

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL
SISWA DI KELAS V MIN 2 BANDAR LAMPUNG**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :
ROSIDAH
NPM 1511100090

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL
SISWA DI KELAS V MIN 2 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**

Oleh :
ROSIDAH
NPM. 1511100090

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd
Pembimbing II : Nur Asiah, M.Ag

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H/2019 M

ABSTRAK

Sikap sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Disamping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Maka peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Agar peserta didik dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungannya maka sangat dibutuhkan peran guru untuk membantu mereka bersosialisasi, karena guru sebagai pendidik untuk mencerdaskan dan memperbaiki akhlak peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran yang dilakukan guru dengan menggunakan strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif (Kualitatif Deskriptif). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, temuan data hasil penelitian dianalisis melalui serangkaian analisis kualitatif, seperti melakukan pengumpulan data, mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data, kemudian penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V melalui kegiatan pembelajaran di MIN 2 Bandar Lampung adalah dengan kerja kelompok, keteladanan, pembiasaan, dan pemberian sanksi atau hukuman. Kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa dan memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial saat pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V MIN 2 adalah faktor internal dan faktor eksternal. Sikap sosial siswa kelas V yang tampak adalah Percaya diri, Disiplin diri dan Tanggung jawab. Sedangkan yang kurang tampak adalah Sub. Indikator dari Disiplin diri yaitu melaksanakan kewajiban piket kelas.





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN
SIKAP SOSIAL PADA SISWA KELAS V MIN 2 BANDAR
LAMPUNG**

Nama : ROSIDAH

NPM : 1511100090

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

NIP. 19820907 200801 1 010

Pembimbing II

Nur Asiah, S.Ag., M.Ag

NIP. 19710709 200212 2 001

Mengetahui
Ketua Prodi PGMI

Syofnidah Ifrianti, M.Pd

NIP. 196910 03199702 2 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM MENANAMKAN SIKAP SOSIAL SISWA DI KELAS V MIN 2 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh **ROSIDAH, NPM: 1511100090,** Jurusan: **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.** Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal: **Jum'at, 20 September 2019, pukul 10.00-12.00 WIB di Ruang Sidang PGMI.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Syofnidah Ifrianti, M.Pd**

Sekretaris : **Anton Tri Hasnanato, M.Pd**

Penguji Utama : **Dr. Sovia Mas Ayu, M.Pd**

Penguji Pendamping I : **Dr. Rijal Firdaos, M.Pd**

Penguji Pendamping II : **Nur Asiah, M.Ag**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 19640828 198803 2 002

MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

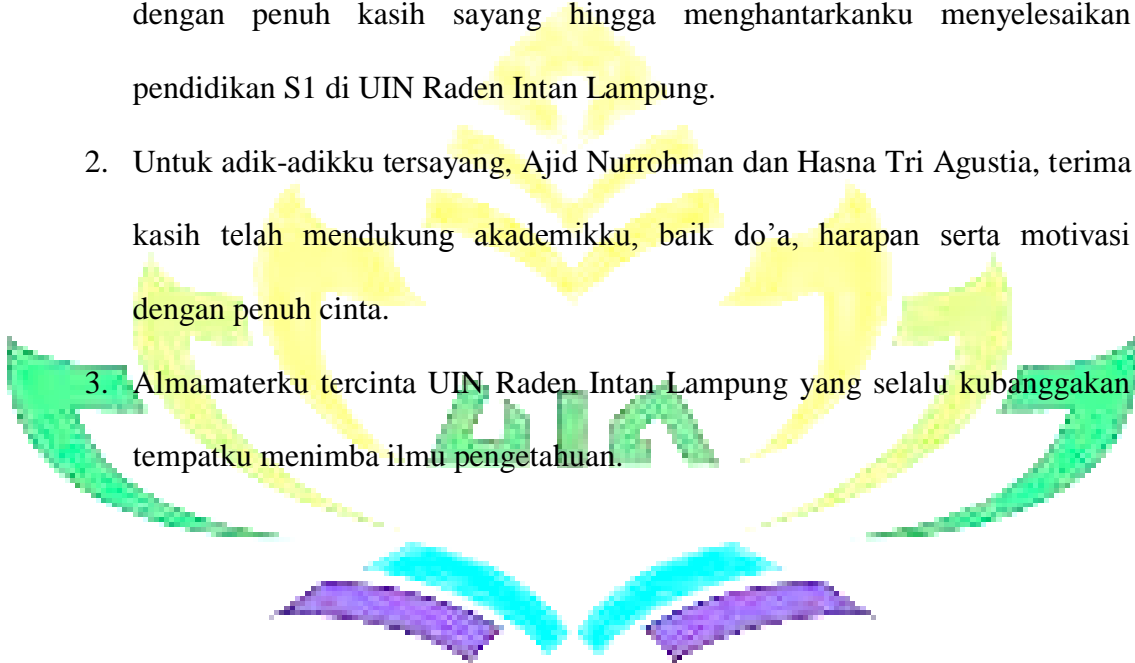
(Q.S. An-Nahl: 125)



PERSEMBAHAN

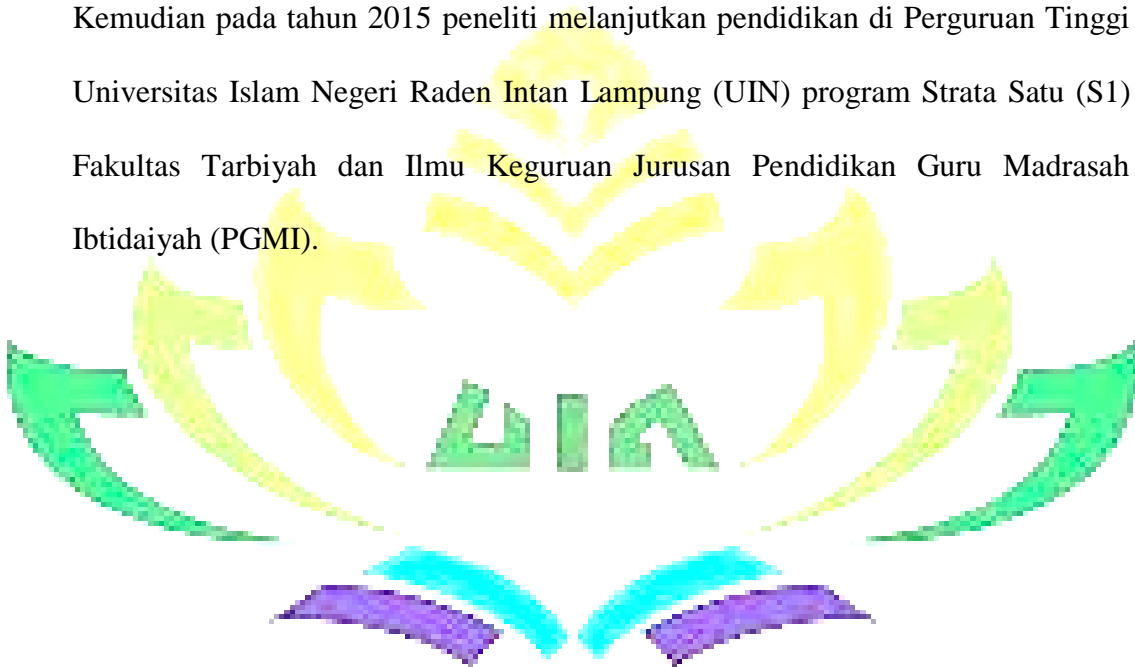
Teriring do'a dan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan berkah, nikmat, dan kemudahan dalam menjalani kehidupan ini, serta rasa sayang dan perlindungan-Nya yang selalu mengiringi di setiap hela nafas dan langkah kaki ini. Maka dengan ketulusan hati dan penuh kasih sayang, kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercintaku, Ayahanda Sadal dan Ibunda Aan Sutiani. Do'a tulus ku persembahkan atas jasa, pengorbanan, keikhlasan membesarkanku dengan penuh kasih sayang hingga menghantarkanku menyelesaikan pendidikan S1 di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk adik-adikku tersayang, Ajid Nurrohman dan Hasna Tri Agustia, terima kasih telah mendukung akademikku, baik do'a, harapan serta motivasi dengan penuh cinta.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu kubanggakan tempatku menimba ilmu pengetahuan.



RIWAYAT HIDUP

Rosidah, Dilahirkan di Teluk Betung Bandar Lampung pada hari rabu 08 Januari 1997. Anak pertama dari 3 bersaudara pasangan dari Bapak Sadal dan Ibu Aan Sutiani. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SD N 1 Sukarame II Teluk Betung Barat Bandar Lampung pada tahun 2009. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Mangkunegara Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2012, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA N 11 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (UIN) program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI).



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan nikmat, taufiq, rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW, sahabat, keluarga, dan pengikutnya.

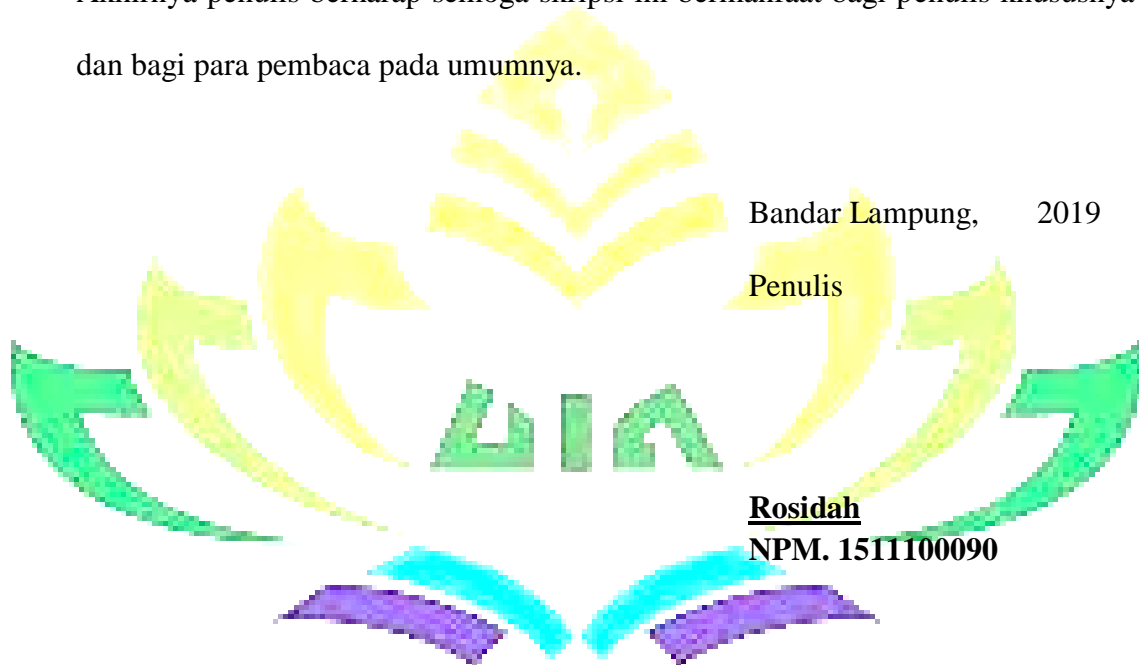
Penyelesaian skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, serta dengan tidak mengurangi rasa terima kasih atas bantuan semua pihak, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak memberikan bimbingan kepada mahasiswa;
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd selaku Pembimbing I dan Ibu Nur Asiah, M.Ag selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan memberikan bimbingan dengan ikhlas dan sabar yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memotivasi penulis hingga terselesaikan skripsi ini;

4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini;
5. Seluruh staf dan karyawan tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas dan bantuannya dalam menyelesaikan karya tulis ini;
6. Bapak Hartawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah MIN 2 Bandar Lampung, serta jajarannya yang telah memberikan bantuan dan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian;
7. Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd.I selaku guru kelas V yang menjadi mitra dalam penelitian ini;
8. Untuk Muhamad Abdul Aziz Wibowo dan teman-temanku, Anggun Istiqomah, Ana Yamasita, Rizki Nur Istiqomah, Siti Handayani, Tresiya Pratiwi, Wulan Suci Darmawanti yang tiada henti memotivasiku, menyemangati studi akhirkku, menemaniku dalam setiap kondisi baik suka maupun duka. Terimakasih telah menemaniku dengan penuh kasih sayang;
9. Teman-teman seperjuanganku PGMI B 2015 terimakasih atas kebersamaan dan semangat yang telah diberikan.
10. Teruntuk keluarga besar KKN Margodadi kelompok 21 dan juga PPL MIN 2 Bandar Lampung 2018. Terimakasih teman-teman dan pihak-pihak yang telah hadir dan juga menjadi bagian prosesku hingga aku sampai dengan titik ini.

11. Kepada semua pihak yang telah turut memberikan dukungan sehingga terselesainya skripsi ini dengan lancar, semoga skripsi ini bermanfaat dan semoga Allah SWT. melimpahkan pahala kepada semua pihak yang bekerja sama dalam membantu menyelesaikan skripsi ini;

Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, mengingat kemampuan yang terbatas. Untuk itu kepada para pembaca kiranya dapat memberikan masukan dan saran-sarannya serta kritikan, sehingga penelitian ini akan lebih baik dan sempurna di masa mendatang. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10

BAB II KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran	12
1. Pengertian Strategi Pembelajaran	12
2. Komponen-komponen Strategi Pembelajaran	14
3. Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa	22
a. Strategi Pembelajaran Afektif	22
b. Keteladanan.....	29
c. Pemberian Sanksi atau Hukuman	30
4. Hakikat Guru	31
5. Tugas dan Peran Guru	33
6. Kompetensi Guru	44
B. Sikap Sosial	47
1. Pengertian Sikap	47
2. Sikap Sosial.....	52
3. Nilai-nilai Sikap Sosial yang Harus Dimiliki	53
C. Penelitian yang Relevan.....	61
D. Kerangka Berpikir.....	63

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	65
B. Tempat dan Waktu Penelitian	65
C. Sumber dan Data Penelitian	66
D. Subjek dan Objek Penelitian	67
E. Teknik Pengumpulan Data	68
F. Teknik Analisis Data	70
G. Instrumen Penelitian	73
H. Uji Keabsahan Data	76

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	79
1. Data Madrasah	79
2. Sejarah Madrasah	79
B. Hasil Penelitian	86
1. Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas V Melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 2 Bandar Lampung	86
2. Hasil Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Strategi Pembelajaran dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siswa Kelas V MIN2 Bandar Lampung	93
C. Analisis Data Penelitian	97

BAB V PENUTUP

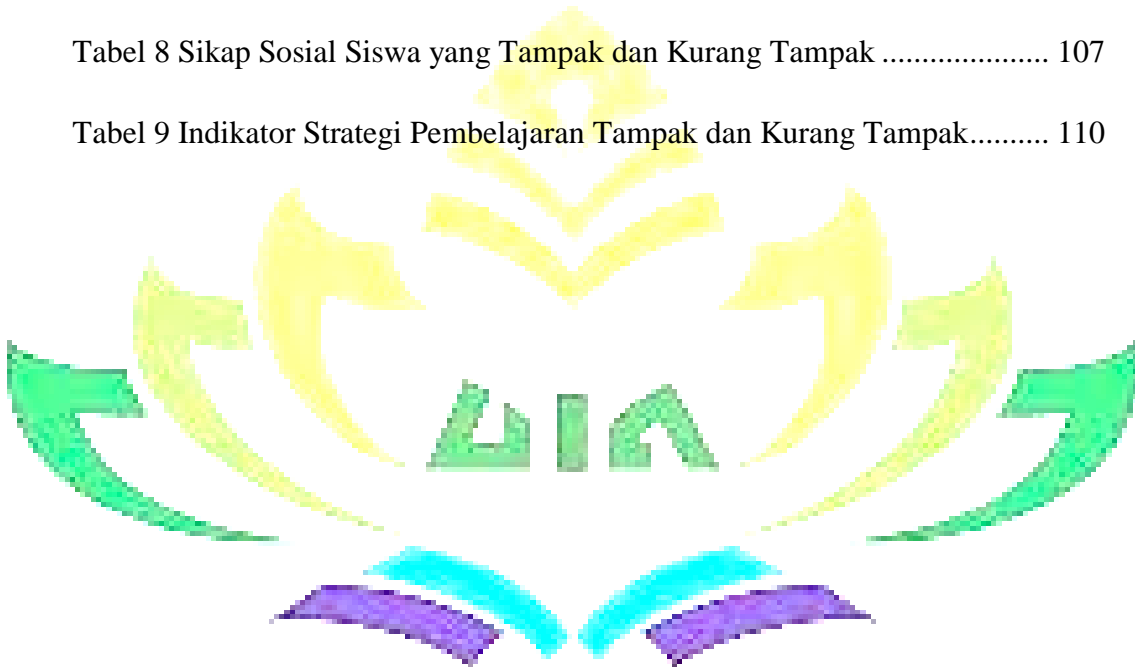
A. Kesimpulan	104
B. Saran	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

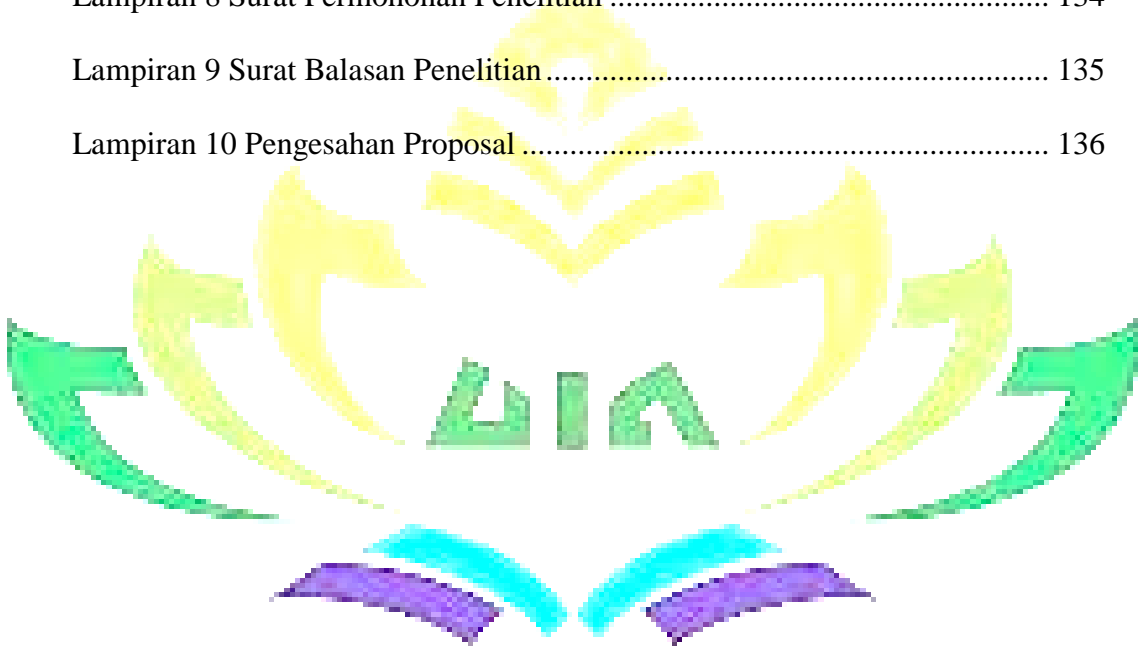
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Tema Wawancara.....	74
Tabel 2 Kisi-kisi Pedoman Observasi Guru Kelas V	79
Tabel 3 Kisi-kisi Pedoman Observasi Siswa Kelas V	79
Tabel 4 Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas V	81
Tabel 5 Data Tenaga Pengajar/Guru MIN 2 Bandar Lampung	86
Tabel 6 Data Jumlah Siswa MIN 2 Bandar Lampung	89
Tabel 7 Data Keadaan/Fasilitas.....	90
Tabel 8 Sikap Sosial Siswa yang Tampak dan Kurang Tampak	107
Tabel 9 Indikator Strategi Pembelajaran Tampak dan Kurang Tampak.....	110



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Observasi Guru	118
Lampiran 2 Lembar Wawancara Guru.....	119
Lampiran 3 Lembar Observasi Siswa	122
Lampiran 4 Lembar Wawancara Kepala Sekolah.....	123
Lampiran 5 Lembar Wawancara Waka Kesiswaan Siswa.....	125
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian.....	127
Lampiran 7 Surat Permohonan Pra Penelitian	133
Lampiran 8 Surat Permohonan Penelitian	134
Lampiran 9 Surat Balasan Penelitian	135
Lampiran 10 Pengesahan Proposal	136



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki agar mampu berkontribusi untuk bangsa, negara dan dunia.¹ Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung.² Pembelajaran tidak sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik.³ Pembelajaran yang dimaksudkan adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa bukan dibuat untuk siswa. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Pembelajaran adalah proses yang sengaja dirancang untuk menciptakan terjadinya aktivitas belajar dalam diri individu. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan sesuatu hal yang bersifat eksternal dan sengaja dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar internal dalam diri individu.⁴

Dalam konteks demikian, pembelajaran menjadi suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dapat membawa dampak perubahan pada dirinya

¹ Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam untuk Memahami Siswa Sebagai Pembelajar pada Sekolah Menengah Pertama". *Jurnal Tadris: Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 2 (2010), h. 1–12.

² Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 21.

³ Fredi Ganda Putra, "Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa KeIslaman terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Peserta Didik". *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 7 No. 2 (bulannya 2016), h. 105-111.

⁴ M. Dahlan R., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.1.

yang memungkinkan untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.

Nurdyansyah menjelaskan *“The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system”*.⁵ Pembelajaran dimaksudkan untuk tercapainya tujuan tertentu agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien.

Selain menambah pengetahuan, kegiatan belajar mengajar di sekolah juga memberikan penanaman nilai luhur yang diperlukan oleh siswa untuk melangsungkan kehidupannya. Nilai tersebut tercermin melalui sikap dan perilakunya sehari-hari. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas.⁶ Melalui kegiatan belajar, siswa juga dibekali keterampilan yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya sehingga dapat bertahan hidup menghadapi perkembangan zaman. Hal tersebut menunjukkan bahwa belajar mampu mengubah kehidupan manusia menjadi lebih bermartabat. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, yaitu :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ

زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٦٠﴾

⁵ Nurdyansyah, Pandi Rais, Qorrotul Aini, “The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono”. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, Vol. 1 No. 1 (November 2017), h. 37-46 ISSN 2579. 38.

⁶ Nurul Hidayah, Rifky Khumairo Ulva, “Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran”. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 1 (Juni 2017), h. 34.

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal”. (QS. Al-Anfal: 2)

Kandungan ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu pengetahuan yaitu orang yang memiliki kompetensi contohnya seorang guru. Seorang guru memiliki pengetahuan yang diperlukan oleh siswa dalam menuntut ilmu. Siswa mendapat ilmu dari seorang guru. Berdasarkan penjelasan tersebut maka sudah terlihat bahwa guru sangat dominan dan usaha-usaha seorang guru benar-benar nyata diperlukan. Menanamkan nilai-nilai sosial serta norma sosial agar siswa pandai membawa diri dalam lingkungan sosial merupakan salah satu usaha seorang guru.

Guru merupakan salah satu unsur penting yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran. Peran dan tanggung jawab seorang guru sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar melainkan juga sebagai pembimbing dan pelatih dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya pasif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa aktif dalam bertanya, menjawab, dan menanggapi suatu pertanyaan atau permasalahan.

Siswa dan guru saling berinteraksi memberi informasi dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap sosial dan tingkah laku siswa.

Pendidikan belum dapat dikatakan berhasil apabila siswa hanya pintar dalam hal materi pelajaran saja namun belum memiliki sikap, akhlak, dan berbudi pekerti yang baik. Salah satu cara dalam meningkatkan sikap sosial siswa yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran menunjukkan apa yang harus dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah “Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu cara dengan pola perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan dan tindakan pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru secara kontekstual sesuai dengan karakteristik siswa, kondisi sekolah, lingkungan sekolah, lingkungan sekitar, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan khusus pembelajaran tertentu yang dirumuskan. Dengan adanya strategi pembelajaran diharapkan ada perubahan pada hasil belajar siswa baik dalam hal kognitif, afektif maupun tingkah laku (sikap) siswa.

Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sikap mengandung tiga komponen,

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 4, h. 1092.

yaitu komponen kognitif atau pengetahuan yang terbentuk pada kapasitas intelektual berfikir siswa untuk menggali, menguasai serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Komponen afektif atau sikap yang dapat tercermin dalam kualitas keimanan, akhlak mulia, dan ketakwaan yang unggul. Dan psikomotorik atau keterampilan yang dapat tercermin pada kapasitas pengembangan kecakapan praktis, keterampilan teknis, dan kompetensi kinestetis.⁸ Sikap selalu berkenaan dengan suatu objek dan sikap terhadap objek ini disertai dengan perasaan positif dan negatif, tergantung pengaruh yang diberikan oleh lingkungan dan penerimaan seseorang.⁹

Sikap sosial merupakan sikap dasar yang harus dimiliki siswa untuk berinteraksi dengan teman, guru, keluarga dan lingkungan. Oleh karena itu, perlu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna agar potensi siswa seperti kemampuan kognitif dan sikap sosial siswa meningkat¹⁰. Kurangnya pembiasaan untuk mengintegrasikan sikap sosial dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya sikap sosial siswa. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat merupakan salah satu cara untuk menyelesaikan masalah tersebut.

⁸ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 69.

⁹ Akhmad Busyaeri, "Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa". (*Disertasi Program Sarjana Ilmu Pendidikan IAIN Syekh Nurjati, Cirebon*), h. 1.

¹⁰ Vindri Catur Putri Wulandari, Mimien Henie Irawati Al-Muhdhar, Suhadi, "Pembelajaran Role Playing Dipadu Group Investigation Berbantu Komik Program KRPL Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif dan Sikap Sosial". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 1 No. 6 (Juni 2016), h. 1192.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Seseorang tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan orang lain.¹¹ Pada usia anak SD/MI (sekitar 6-12 tahun) merupakan tahap penting dalam menanamkan dan meningkatkan sikap sosial karena pada usia tersebut anak sedang mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Sikap sosial ditingkatkan dengan harapan dapat terbentuknya siswa yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan, berakhlak mulia, disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab. Kebiasaan ini ditanamkan dari sekolah dengan tujuan dapat dapat dibiasakan di lingkungan keluarga dan masyarakat, sehingga tujuan terbentuknya kehidupan yang harmonis dapat terwujud. Perwujudan tersebut dilakukan dengan langkah dengan pertimbangan bahwa siswa memerlukan penyesuaian diri untuk dapat hidup bersama orang lain. Hal ini dapat dibiasakan dengan cara bekerjasama pada saat proses pembelajaran.

Sikap sosial merupakan salah satu bagian dari karakter peserta didik, ada 18 jenis nilai karakter yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²

¹¹ Anna Jarrotul Khoiriyah, Siti Zubaidah, Istamar Syamsuri, "Penerapan Inkuiri Terpimpin Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Pengetahuan Siswa". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2 No. 3 (Maret 2017), h. 413.

¹² Mardiyah, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar". *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2017), h. 35.

Nilai-nilai inilah yang masih kurang diamalkan dan dimiliki oleh beberapa siswa khususnya di MIN 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan *pra-survey* dan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd.I selaku guru kelas V (Al-Ghaffar) di MIN 2 Bandar Lampung, beliau mengatakan bahwa sikap sosial siswa di kelasnya sudah baik, karena sebagian besar siswa tersebut sudah memiliki sikap percaya diri, disiplin diri, dan tanggung jawab. Tetapi ada aspek yang mulai melemah pada diri siswa yaitu percaya diri. Contohnya pada saat guru melakukan tanya jawab, siswa belum berani memberi jawaban tanpa ditunjuk oleh gurunya. Pada saat proses pembelajaran guru belum menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru hanya menggunakan satu strategi pembelajaran yaitu pemberian tugas. Dalam pemberian tugas memang diberi waktu tertentu tetapi itu belum cukup dalam meningkatkan sikap percaya diri siswa.¹³ Dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi dapat membuat siswa menjadi aktif dan mempermudah guru dalam mengkondisikan kelas.

Hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2019 di MIN 2 Bandar Lampung, bahwa guru di sekolah tersebut dapat memberikan contoh yang baik sikap sosial yang seharusnya dimiliki siswa. Kepala sekolah dan guru sangat menekankan sikap disiplin sehingga peserta didik akan lebih mudah dalam mengolah diri baik berupa akhlak dan keterampilan yang akan mempengaruhi perkembangan siswa. Madrasah ini

¹³ Hasil wawancara peneliti dengan pendidik (Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd.I) selaku guru kelas V (Al-Ghaffar) di MIN 2 Bandar Lampung, hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 jam 11:15 WIB.

mencerminkan banyak pembiasaan, keteladanan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap baik jasmani atau rohani yang berdampak pada kehidupan sehari-hari. Contohnya guru-guru di lingkungan sekolah bersikap ramah, santun, disiplin, solidaritas dan peduli terhadap rekan-rekan sejabat. Guru tersebut tidak hanya bersikap baik kepada rekan-rekan sejabat saja, bahkan kepada siswa dan kepada peneliti juga guru selalu bersikap terbuka dan peduli. Dalam meningkatkan sikap sosial siswa, guru-guru di MIN 2 Bandar Lampung selalu memotivasi dan melakukan pendekatan kepada siswanya.¹⁴

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan kondisi yang terjadi di MIN 2 Bandar Lampung, sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan sebuah penelitian bagaimana strategi guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas V MIN 2 Bandar Lampung, dengan harapan siswa mampu peka terhadap keadaan sosial baik di lingkungan sekolah maupun pada lingkungan masyarakat.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 2 Bandar Lampung, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Sikap sosial yang mulai melemah yaitu kurangnya sikap percaya diri pada siswa kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

¹⁴ Hasil observasi dan wawancara peneliti di MIN 2 (Ibu Eva Wati, S.Pd.I) selaku guru akidah akhlak di MIN 2 Bandar Lampung, hari Kamis tanggal 31 Januari 2019 jam 10:30 WIB.

2. Sikap sosial siswa sangat dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang digunakan guru dalam mengajar.
3. Peran serta keaktifan siswa dalam kegiatan belajar khususnya di kelas V MIN 2 Bandar Lampung belum menyeluruh sehingga sikap sosial siswa kurang optimal.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Strategi yang akan diteliti pada penelitian ini adalah strategi pembelajaran.
2. Pokok bahasan pada penelitian ini adalah sikap sosial pada siswa. Dimana sikap sosial yang dinilai pada siswa kelas V di MIN 2 Bandar Lampung yaitu disiplin, percaya diri, dan tanggung jawab.
3. Penelitian ini memfokuskan pada strategi pembelajaran yang diterapkan guru kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MIN 2 Bandar Lampung, maka rumusan masalah dalam penelitian ini mengenai Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung dengan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana penanaman sikap sosial siswa melalui strategi pembelajaran yang diterapkan guru kelas V MIN 2 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan umum dalam penelitian ini adalah menjelaskan tentang penanaman sikap sosial siswa melalui strategi pembelajaran yang diterapkan guru kelas V MIN 2 Bandar Lampung dengan tujuan khusus sebagai berikut:

Untuk mengetahui penanaman sikap sosial siswa melalui strategi pembelajaran yang diterapkan guru kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumbangan ilmu karya ilmiah pada dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan ke-MI-an.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti untuk menambah wawasan tentang pentingnya sikap sosial bagi anak didiknya kelak dan bekal untuk mengajar peserta didik sesuai apa yang didapatkan selama perkuliahan.
- b. Bagi sekolah dapat menciptakan lulusan yang pintar dalam kognitif juga baik dalam akhlakunya.
- c. Bagi guru sebagai motivasi agar lebih antusias dalam menggunakan berbagai macam strategi serta berupaya agar dapat meningkatkan sikap sosial pada siswa.
- d. Bagi peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung agar dapat meningkatkan sikap sosial untuk menjadi siswa yang berakhlak baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran berasal dari dua kata pembentuk, yaitu strategi dan pembelajaran. Strategi itu sendiri berarti cara dan seni dalam penggunaan sumber daya demi mencapai suatu tujuan. Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁵

Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami sebagai rencana cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Dalam buku Donni Juni Priansa dijelaskan pengertian strategi merupakan serangkaian tindakan sistematis yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif. Strategi yang efektif adalah strategi yang mampu mencapai tujuan dengan tepat. Strategi pada hakikatnya belum mengarah pada berbagai hal yang sifatnya praktis, tetapi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh.

¹⁵ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jawa Timur: Bumi Aksara, Cet. 7, 2012), h. 2.

Adapun pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar hanya bisa dipahami jika terjadi aktivitas dalam proses pembelajaran. Kenyataan ini sesuai dengan kata-kata mutiara yang dikemukakan oleh filosof dari Cina, Konfusius mengatakan bahwa: “Apa yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya lihat, saya ingat. Apa yang saya lakukan, saya paham”.¹⁶

Kebanyakan orang cenderung melupakan apa yang mereka dengar disebabkan karena adanya perbedaan antara kecepatan berbicara guru dengan tingkat kemampuan siswa mendengarkan apa yang disampaikan guru dan siswa mendengarkan sambil berpikir. Penambahan visual pada proses pembelajaran dapat menambah ingatan karena kesan yang masuk dalam diri peserta didik semakin kuat sehingga dapat bertahan lama dibandingkan dengan audio (pendengaran) saja.

Pembelajaran sendiri pada hakikatnya adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik, dan lingkungan yang ada disekitarnya, yang dalam proses tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dalam konteks guru dan belajar dalam konteks peserta didik.¹⁷

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus

¹⁶ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 88.

¹⁷ *Ibid*, h. 88.

dikerjakan oleh guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Jadi strategi pembelajaran merupakan sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai suatu tujuan pendidikan tertentu.

2. **Komponen-Komponen Strategi Pembelajaran**

Unsur-unsur yang ada dalam strategi biasa juga disebut komponen. Unsur-unsur tersebut saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran, artinya ada relevansi dari seluruh komponen pembelajaran yang ada untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran tidak akan terjadi apabila tidak adanya guru (pendidik) yang mengajarkan materi, atau materi ajar tidak akan tersalurkan dengan baik kepada siswa (peserta didik) tanpa adanya metode atau teknik yang tepat. Atau, pendidik dan metode itu tidak akan ada gunanya tanpa adanya peserta didik. Dari pernyataan-pernyataan inilah dapat kita lihat adanya relevansi antar komponen untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan.

Komponen-komponen strategi merupakan suatu sistem yang utuh dan saling mendukung satu sama lain. Adapun komponen-komponen tersebut meliputi: tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, bahan atau materi pelajaran, pendekatan atau metode, media atau alat, sumber belajar dan evaluasi.¹⁸ Agar tujuan pembelajaran tercapai, semua komponen yang ada harus diorganisasikan sehingga antar sesama

¹⁸ M. Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran". *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember 2016), h. 293-294.

komponen terjadi kerjasama. Karena itu guru tidak boleh hanya memperhatikan komponen-komponen tertentu saja, tetapi harus mempertimbangkan komponen secara keseluruhan.

a. Tujuan Strategi Pembelajaran

Rumusan tujuan merupakan aspek fundamental dalam mengarahkan proses pembelajaran yang baik. Tujuan sangat penting dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan merupakan komponen yang pertama dan utama karena sasaran akhir dari suatu program pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, setiap guru harus mempertimbangkan secara mendalam tentang rumusan tujuan umum pengajaran yang akan ditentukannya. Mempertimbangkan secara mendalam artinya, untuk merumuskan tujuan umum pembelajaran harus mempertimbangkan karakteristik bidang studi, karakteristik siswa, dan kondisi lapangan. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru itu sendiri.¹⁹

b. Pendidik

Pendidik atau guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar-mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial

¹⁹ *Ibid*, h. 295.

di bidang pembangunan.²⁰ Oleh karena itu guru harus secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam posisinya guru harus mampu memanipulasi atau merekayasa komponen lain menjadi bervariasi. Tujuan rekayasa pembelajaran oleh guru adalah membentuk lingkungan peserta didik supaya sesuai dengan lingkungan yang diharapkan dari proses belajar peserta didik, pada akhirnya peserta didik memperoleh suatu hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Peserta didik secara kodrati telah memiliki potensi dan kemampuan-kemampuan atau *talent* tertentu. Hanya yang jelas siswa itu belum mencapai tingkat optimal dalam mengembangkan talent atau potensi dan kemampuannya. Oleh karena itu lebih tepat kalau peserta didik dikatakan sebagai subjek dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik disebut sebagai subjek belajar.²¹

d. Bahan/Materi Pelajaran

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar merupakan informasi alat dan teks

²⁰ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 125.

²¹ *Ibid*, h. 111-112.

yang diperlukan guru/instruktur untuk perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain:

- 1) Petunjuk belajar (petunjuk siswa/guru)
- 2) Kompetensi yang akan dicapai
- 3) Informasi pendukung
- 4) Latihan-latihan
- 5) Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- 6) Evaluasi

Komponen bahan ajar dengan komponen lainnya yang ada dalam komponen strategi pembelajaran sangat jelas yakni bahwa dalam menyampaikan bahan ajar harus memperhatikan metode atau cara yang digunakan dalam penyampaian tersebut agar peserta didik dapat lebih mudah memahami materi ajar yang dibawakan oleh pendidik.

e. Pendekatan/Metode

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan. Tidak semua metode cocok digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Hal ini tergantung dari karakteristik

peserta didik, materi pembelajaran, dan konteks lingkungan dimana pembelajaran itu berlangsung. Metode pengajaran adalah suatu cara yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran, keterampilan atau sikap tertentu agar pembelajaran dan pendidikan berlangsung efektif dan tujuannya tercapai dengan baik. Untuk memilih metode mengajar tidak bisa sembarangan, banyak faktor yang mempengaruhi dan patut dipertimbangkan.²² Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat.

Menurut Prof. Dr. Winarno Surakhmad, M. Sc. Ed, mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi metode mengajar adalah tujuan yang berbagai jenis dan fungsinya, anak didik yang berbagai tingkat kematangannya, situasi yang berbagai keadaannya, fasilitas yang berbagai kualitas dan kuantitasnya, pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda. Relevansi Metode dengan bahan ajar erat kaitannya karena seorang pendidik harus melihat terlebih dahulu materinya lalu kemudian menentukan metode yang akan digunakan.

f. Alat/Media

Media tidak bisa dipisahkan dari metode yang digunakan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan bahan ajar karena metode merupakan rangkaian dari media tersebut. Media

²² M. Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran", *Ibid*, h. 297.

pembelajaran sebagai sumber belajar yang bersifat kebendaan adalah suatu alat dalam berkomunikasi yang dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih efektif. Dengan penggunaan bahasa maka seseorang dapat mengerti suatu materi, tetapi dengan menggunakan media dapat lebih mudah dan mempercepat pemahaman. Jika pada kegiatan pembelajaran digunakan bahasa serta media, akan memudahkan peserta didik dalam memahami materi pelajaran.²³

Penggunaan media dalam pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi dan tingkat kemampuan siswa karena hal itu merupakan faktor yang dapat menentukan keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar. Manfaat penggunaan media yaitu menambah kegiatan belajar siswa, menghemat waktu belajar, mempertinggi daya ingat, membantu siswa yang ketinggalan dalam pelajaran, meningkatkan minat atau motivasi serta kegiatan siswa, juga lebih mudah dalam memahami secara tepat dan jelas.²⁴ Berdasarkan indra yang digunakan, media pembelajaran terbagi atas tiga jenis yaitu; media dengar, media pandang dan media motorik.

g. Sumber Pelajaran

Sumber belajar bisa didapatkan dari bahan ajar/buku dan pajangan yang terdapat di dalam kelas, serta segala hal yang

²³ Yulia Siska, *Pembelajaran IPS SD/MI* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2018), h. 317-318.

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 205.

dapat membantu dalam melancarkan proses dan pencapaian tujuan kegiatan pembelajaran. Sumber belajar bisa berupa orang, benda, peristiwa atau fenomena yang dapat digunakan pada kegiatan belajar mengajar. Sumber belajar merupakan semua benda atau peristiwa yang bisa dimanfaatkan untuk tempat atau asal belajar pada diri seseorang. Pemahaman mengenai sumber belajar yaitu sebagai tempat kegiatan belajar berlangsung, sedangkan asal dari sumber belajar sebagai acuan (benda, manusia, pengalaman, buku) yang dimanfaatkan saat kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, sumber belajar itu merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi pelajar. Sebab pada hakikatnya belajar adalah untuk mendapatkan hal-hal baru (perubahan). Macam-macam sumber belajar menurut jenisnya ada empat kategori, yaitu; berupa manusia (dalam kegiatan pembelajaran guru sebagai sumber belajar), berupa benda (buku/perpustakaan, media massa, tumbuhan), berupa karya ilmiah (jurnal, artikel dsb), dan berupa lingkungan (pegunungan, iklim).²⁵

h. Evaluasi

Evaluasi hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, dan

²⁵ Yulia Siska, *Pembelajaran IPS SD/MI*, *Ibid*, h. 313-318.

penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tujuan evaluasi dari hasil belajar sebagai berikut:²⁶

- 1) Menginformasikan mengenai perubahan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar.
- 2) Memberi informasi yang dapat dimanfaatkan dalam membina kegiatan belajar peserta didik, baik secara keseluruhan maupun pada masing-masing individu.
- 3) Memberi informasi untuk mengetahui kemampuan peserta didik, menetapkan kesulitannya dan menyarankan kegiatan remedial (perbaikan).
- 4) Memberi informasi dalam memberi motivasi belajar peserta didik yaitu dengan mengenal kemajuan pada diri peserta didik dan merangsangnya agar melakukan usaha perbaikan.
- 5) Memberi informasi mengenai segala aspek perilaku peserta didik, sehingga pendidik mampu mengatasi dan membantu perkembangannya untuk menjadi masyarakat serta pribadi yang berkualitas.

²⁶ M. Jufri Dolong, "Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran", *Ibid*, h. 298.

- 6) Memberikan informasi yang tepat untuk membimbing siswa memilih sekolah, atau jabatan yang sesuai dengan kecakapan, minat dan bakatnya.

3. Strategi Pembelajaran dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa

a. Strategi Pembelajaran Afektif

Strategi pembelajaran afektif adalah salah satu strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, yang senantiasa memposisikan guru sebagai orang yang menciptakan suasana belajar yang kondusif atau sebagai fasilitator dalam belajar, sementara peserta didik harus aktif, inovatif dan lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kreatif, efektif dan menarik.²⁷ Sesuai dengan pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif dalam belajar di kelas.²⁸

Ada beberapa strategi pembelajaran dalam pembentukan sikap; 1) Model Konsiderasi dikembangkan oleh Mc. Paul seorang humanis yang menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya agar siswa mempunyai kepedulian terhadap orang lain, 2) Model Pengembangan Kognitif dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg yang diilhami oleh pemikiran John Dewey dan Jean Piaget

²⁷ Nur Asiah, Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung, Bandar Lampung tahun pelajaran 2017. *Jurnal: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, h. 22.

²⁸ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 41.

berpendapat bahwa perkembangan manusia sebagai proses dari restrukturisasi kognitif yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu.

Strategi pembelajaran afektif bukan hanya bertujuan untuk mencapai pendidikan kognitif saja, akan tetapi juga bertujuan untuk mencapai dimensi lainnya. Yaitu sikap dan keterampilan afektif berhubungan dengan volume yang sulit di ukur karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Ciri-ciri hasil afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku.²⁹ Seluruh kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang harus dicapai melalui kegiatan pembelajaran secara tepat.

Pengertian lain menyebutkan ranah afektif sangat mempengaruhi perasaan dan emosi. Maka setiap individu dapat dilihat dari bagaimana perkembangannya bukan apa yang telah dirasakannya. Dalam ranah afektif yang harus diketahui yaitu perilaku dan minat peserta didik menggunakan lima tahapan

²⁹ Riska Dewi Handayani, Yuli Yanti, "Pengaruh Model pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah". *Jurnal Terampil: Pendidikan dan Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2 (Oktober 2017), h. 113.

yaitu menerima, menjawab, menilai, organisasi, dan karakteristik dengan suatu nilai. Sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat pedagogis (melihat dari bagaimana metode pengajarannya), karena menekankan pada *transfer of values* (mentransfer nilai-nilai moral).

Strategi pembelajaran afektif adalah cara seorang guru agar peserta didik lebih aktif saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Guru lebih perhatian kepada peserta didik, jadi saat proses pembelajaran peserta didik lebih aktif dari pada guru itu sendiri. Pernyataan Silberman yang menjadi paham aktif yaitu:

Yang saya dengar, saya lupa.

Yang saya dengar dan saya lihat, saya sedikit ingat.

Yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan orang lain, saya mulai pahami.

Yang saya dengar, lihat, diskusikan, dan terapkan, saya peroleh pengetahuan dan keterampilan.

Yang saya ajarkan pada orang lain saya kuasai.³⁰

Proses pembelajaran tidak sekedar memberikan informasi atau materi dari guru kepada peserta didik. Seorang guru harus memberikan informasi apa saja yang diperlukan peserta didik. Peserta didik tidak hanya mendengar dan melihat saja, melainkan harus memproses informasi yang diterima baik diproses pada diri sendiri maupun bersama orang lain yang kemudian peserta didik dapat menyampaikan kembali informasi yang sudah dipelajari

³⁰ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 23.

kepada orang lain.³¹ Apabila peserta didik mengajarkan kembali yang sudah dipelajari kepada orang lain berarti peserta didik tersebut sudah menguasai pelajaran dan itulah yang disebut pembelajaran aktif. Seorang guru dituntut dalam mengoptimalkan bakat, potensi, serta minat peserta didik sehingga peserta didik dapat menemukan makna dari apa yang telah dipelajari. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh peserta didik, karena dituntut untuk lebih aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.³²

Pembelajaran secara efektif menuntut kerjasama dari peserta didik, bukan karena adanya keterpaksaan. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yaitu tentang pembelajaran aktif yang terdapat pada surah Al-Baqarah ayat 256:



Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka

³¹ Sri Purwanti, “Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Dan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Missouri Mathematics Project (MMP)”. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 2 (Desember 2015), h. 254.

³² Sulaiman, “Pengaruh Strategi Everyone is a Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa”. *Jurnal: Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*, Vol. 2 No. 1 (2016), h. 152-160.

Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.

Penjelasan mengenai hubungan antara teori belajar afektif dengan dalil di atas yaitu tidak adanya suatu paksaan dalam beragama, melainkan dengan keikhlasan dan kesadaran. Ini dapat dikaitkan dalam dunia pendidikan bahwa pembelajaran afektif berlangsung dengan tidak adanya paksaan, sehingga anak didik dengan ikhlas dan sadar untuk menjalankan kegiatan pembelajaran. Proses dalam strategi belajar afektif dapat dikatakan dengan kegiatan pembentukan tingkah lau/sikap, dan terdapat dua proses dalam strategi pembelajaran afektif, yaitu sebagai berikut:

1) Pola Pembiasaan

Pola pembiasaan atau kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan siswa secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang penting sekali terutama bagi anak-anak yang masih kecil, sebab anak-anak belum menyadari tentang baik dan buruk dalam agama dan nilai susila. Perhatian anak selalu berubah dari satu objek kepada objek lain sesuai pengalaman hidup dan bergaul yang mereka alami. Di saat dia memperhatikan hal yang baru kemudian dia melupakan pula hal yang lain, karena itu

pembiasaan harus dilakukan pada anak, sehingga terbentuk kebiasaan yang baik pada dirinya.³³

Proses dalam pembentukan sikap dengan kegiatan pembiasaan yang dilakukan Skinner melalui teori “*operant conditioning*”. Skinner memfokuskan proses penguatan respons peserta didik, pada saat peserta didik menunjukkan suatu prestasi yang baik, maka guru memberikan penguatan dapat dilakukan dengan pemberian hadiah atau perilaku menyenangkan.³⁴ Kegiatan dalam membentuk sikap melalui pembiasaan tidak hanya dengan proses pembiasaan yang biasa dijalankan terus menerus tetapi juga dengan memberi penguatan sehingga peserta didik lebih bersemangat dan berusaha dalam meningkatkan sikap atau perilaku yang positif.

Pengkondisian dan pembiasaan untuk mengembangkan karakter dapat dilakukan dengan cara: 1) mengucapkan salam saat mengawali belajar mengajar; 2) berdoa sebelum memulai pekerjaan untuk menanamkan nilai syukur; 3) pembiasaan pemberian kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan komentar; 4) pembiasaan angkat tangan bila hendak bertanya, menjawab, berpendapat dan hanya

³³ Hafsa Sitompul, “Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak”. *Jurnal: Darul ‘Ilmi*, Vol. 4 No. 1 (Januari 2016), h. 59.

³⁴ Fika Aprilia, “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang 1”, *Ibid*, h. 40-41.

berbicara setelah dipersilahkan; 5) pembiasaan bersalaman saat bertemu guru; dan 6) melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.

2) Modeling

Pembelajaran sikap pada diri seseorang dilakukan dengan kegiatan modeling yaitu melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Proses modeling ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya yang dimulai rasa kagum. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (imitasi). Hal yang ditiru itu adalah perilaku-perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang yang menjadi idolanya. Prinsip peniruan ini yang dimaksud dengan modeling. Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya atau orang yang dihormatinya.³⁵

Proses penanaman sikap anak terhadap suatu objek melalui proses modeling pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Proses pemodelan itu sendiri biasanya dimulai dari perasaan kagum. Misalnya guru menggunakan pakaian yang bersih atau mengapa seseorang harus telaten dalam memelihara dan menjaga tanaman. Dengan perlahan rasa kagum dapat mempengaruhi

³⁵ Hafsah Sitompul, "Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak", *Ibid*, h. 59.

emosi dan dengan perlahan pula peserta didik mengikuti sikap yang dilakukan oleh idolanya. Dalam meningkatkan perilaku, sikap dan pribadi peserta didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh.³⁶

b. Keteladanan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa keteladanan berasal dari kata teladan merupakan (perbuatan atau barang dan sebagainya) yang patut dicontoh dan ditiru. Keteladanan merupakan suatu strategi yang dapat dimanfaatkan dalam merealisasikan tujuan pada pendidikan dengan memberikan suatu contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik supaya mereka mampu berkembang dengan baik secara fisik maupun mental serta mempunyai akhlak baik dan benar.³⁷ Teladan dalam al-Qur'an disebut dengan istilah "*uswah*" dan "*Iswah*" atau dengan kata "*al-qudwah*" dan "*al-qidwah*" yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan dan kejelekan.³⁸

Jadi keteladanan adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun keteladanan yang

³⁶ Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, *Ibid*, h. 28.

³⁷ Fika Aprilia, "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang 1". *Ibid*, h. 41.

³⁸ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan", *Ibid*, h. 53.

dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan islam yaitu keteladanan yang baik sesuai dengan pengertian *uswatun hasanah*.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orang tua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkah lakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁹ Dalam hal ini guru dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru” dan tidak lupa bahwa sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan bagi pendidikan.⁴⁰

c. **Pemberian Sanksi atau Hukuman**

Salah satu cara agar membentuk akhlak siswa yang baik dapat dilakukan dengan menggunakan sanksi atau hukuman. Sanksi atau hukuman diberikan kepada anak didik yang melanggar aturan. Sedangkan anak didik yang berprestasi anak

³⁹ Hafsah Sitompul, “Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak”, *Ibid*, h. 60.

⁴⁰ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”, *Ibid*, h. 54.

mendapatkan *reward* atau ganjaran. Dalam hal ini pendidik juga harus mempertimbangkan atau menyesuaikan dengan psikologis anak didik, dengan kata lain harus menimbang hukuman yang cocok untuk diberikan kepada anak didik dan hadiah yang cocok pula untuk anak didik.

Hadiah dapat berupa materi seperti alat tulis, juga bisa dengan pujian. Adapun hukuman adalah suatu akibat dari perbuatan yang dilakukan oleh seseorang yang berupa hal tidak menyenangkan atau tidak disukai orang lain yang dibalas dengan sesuatu yang tidak menyenangkan bagi dirinya sendiri.⁴¹ Ganjaran dan hukuman juga bisa menjadi alat untuk memotivasi anak didik.

4. Hakikat Guru

Masyarakat pada umumnya memandang guru sebagai orang yang melaksanakan berbagai kegiatan pendidikan, baik secara formal, informal, maupun nonformal. Pengertian guru secara umum, dalam kamus besar Bahasa Indonesia Guru diartikan sebagai: “Orang yang pekerjaannya (mata-pencahariannya, profesinya) mengajar”.⁴²

Guru dalam pengertian yang lebih luas tidak terbatas pada orang yang melakukan pembelajaran di dalam kelas, tetapi mencakup juga anggota masyarakat yang melaksanakan pengabdianya diberbagai

⁴¹ Haris Munandar, “Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang”. *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 5 No. 1 (Januari-Juni 2018), h. 32.

⁴² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai pustaka, 1991), h. 330.

lembaga kemasyarakatan, seperti di masjid. Pengertian guru lebih sempit yaitu, guru kelas merupakan orang yang bekerja sebagai pengajar dengan memberikan ilmu atau pelajaran di sekolah maupun di dalam kelas. Pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dinyatakan bahwa:

Guru sering disebut juga sebagai pendidik. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama bagi pendidik dan perguruan tinggi.⁴³

Dari pengertian yang telah dijabarkan, sebagai guru atau pendidik yang mempunyai kemampuan, guru harus mampu menguasai ilmu keguruan dan dapat menerapkan strategi pembelajaran untuk mendorong peserta didik pada tujuan pendidikan, misalnya pada pendidikan agama, yaitu dengan terciptanya generasi mukmin yang berkepribadian ulul albab (orang yang berakal) dan insan kamil (manusia yang sempurna).

Kedudukan guru sebagai pendidik harus memiliki beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum dan bahkan mendoakan.⁴⁴ Guru merupakan personalia penting dalam pendidikan, selain itu guru merupakan seorang yang hubungannya paling dekat dengan peserta didik. Sebagian besar interaksi yang terjadi di sekolah adalah interaksi guru dengan peserta didik. Baik melalui proses pembelajaran di kelas

⁴³ UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴⁴ M. Dahlan R., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h.

maupun luar kelas. Maka dari itu, guru harus mengerti anak dan pemahaman terhadap karakter peserta didiknya.⁴⁵ Di sekolah, guru adalah sosok atau figur yang diharapkan dapat mendidik siswa yang berakarakter, berbudaya dan bermoral.

5. Tugas dan Peran Guru

Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswanya, sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranannya. Secara disadari maupun tidak, sebagian waktu dan perhatian guru banyak diluangkan untuk proses belajar mengajar serta berinteraksi dengan peserta didiknya. Ada beberapa pendapat mengenai peranan guru sebagai berikut:⁴⁶

- a. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi, dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan pelajaran atau yang diajarkan.
- b. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam

⁴⁵Ida Fiteriani, "Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar". *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015), h. 115.

⁴⁶Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 143-144.

hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.

- c. James W. Brown mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain; menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencana dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan peserta didik.
- d. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia mengemukakan peranan guru di sekolah tidak hanya sebagai transmittor dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap.

Dalam kaitannya dengan kurikulum 2013, serta implementasinya dalam pembelajaran yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter, guru harus berperan sebagai fasilitator, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.⁴⁷ Peran guru dalam proses pembelajaran adalah mengajar, memimpin kelas, membimbing pengatur lingkungan, partisipasi, ekspediter, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.⁴⁸

Seorang guru sebagai pengganti peran orang tua saat di sekolah harus memiliki kepedulian, kesadaran, pemahaman, dan komitmen dalam membimbing peserta didik untuk menjadi manusia yang shaleh

⁴⁷ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), h. 53.

⁴⁸ Zainal Asril, *Microteaching* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 12.

dan bertakwa. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka pada proses pembentukannya dimulai dari gurunya.⁴⁹ Karakter sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan atau tujuan pendidikan. Individu yang memiliki karakter baik yaitu individu yang mampu mengambil keputusan yang telah dibuat.⁵⁰

Guru dalam hal ini dihadapkan pada tuntutan yang semakin besar, terutama dalam mempersiapkan peserta didik untuk mampu menghadapi berbagai perubahan yang berkembang pesat. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga mengenai perubahan serta pergeseran nilai moral yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat. Peranan guru sangat dibutuhkan untuk memperbaiki perilaku peserta didik, terutama membantu meningkatkan sikap sosial siswa. Guru dapat memberikan dorongan, tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas dalam mendisiplinkan peserta didik supaya menjadi peserta didik yang patuh pada aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga serta masyarakat atas kesadarannya.⁵¹

⁴⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2013), h. 31.

⁵⁰ Moh. Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar", *Jurnal Tadris: Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 2 No. 2 (Februari 2017), h. 98.

⁵¹ Edy Surahman dan Mukminan, "Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP". *Jurnal: Pendidikan IPS*, Vol. 4 No. 1 (Maret 2017), h. 4.

Dalam implementasi kurikulum 2013, guru tidak hanya mengkaji, memahami, dan menganalisis berbagai pedoman sebagai petunjuk teknis dan pelaksanaan kurikulum, guru juga dituntut untuk memahami karakteristik peserta didik, agar guru dapat memberikan layanan yang optimal kepada peserta didik sesuai dengan minat, bakat, kemampuan dan potensinya masing-masing, sehingga dapat berkembang secara optimal.⁵² Beberapa peranan guru dijelaskan sebagai berikut:⁵³

- 1) Informator, sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- 2) Organisator, yaitu sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.
- 3) Motivator, merupakan cara dalam meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan, menumbuhkan aktivitas juga kreativitas agar terjadi perubahan pada kegiatan belajar mengajar.

⁵² E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Ibid, h. 52.

⁵³ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ibid, h. 144-146.

- 4) Pengarah/*director*, bagi seorang guru pada peranan ini yang lebih menonjol adalah jiwa kepemimpinannya. Guru harus mampu membimbing serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar sesuai dengan tujuan yang dicapai.
- 5) Inisiator, dalam hal ini tugas guru sebagai pencetus ide-ide pada kegiatan belajar mengajar. Ide tersebut adalah ide kreatif yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik.
- 6) Transmitter, guru bertindak sebagai penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.
- 7) Fasilitator, guru memfasilitasi atau memberikan kemudahan pada saat kegiatan belajar mengajar.
- 8) Mediator, guru sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan pada permasalahan atau kemacetan dalam diskusi. Mediator juga diartikan sebagai penyedia media.
- 9) Evaluator, guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak. Dalam hal ini, tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama menyangkut perilaku dan *values* yang ada pada masing-masing mata pelajaran.

Beberapa fungsi guru dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran, diantaranya:

a. Sebagai pendidik

Mendidik berarti mentransfer nilai-nilai kepada siswanya. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.⁵⁴ Oleh karena itu, pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer. Mendidik adalah memanusiakan manusia. Dengan demikian, secara esensial dalam proses pendidikan, guru itu bukan hanya berperan sebagai “pengajar” yang *transfer of knowledge* tetapi juga “pendidik” yang *transfer of values*. guru tidak hanya pembawa ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.⁵⁵

Peran seorang guru sebagai tenaga pendidik mendapatkan tanggung jawab lebih besar, baik di dunia maupun akhirat, yang bersifat intelektual, emosional, moral, juga estetika. Ada pendapat yang mengatakan bahwa dengan ilmu hidup menjadi mudah, dengan seni hidup menjadi indah dan dengan agama hidup menjadi terarah. Peran sebagai pendidik, seorang guru harus menjaga kewibawaannya dengan disiplin, bertanggung jawab, mandiri, serta memiliki kepribadian yang baik agar menjadi contoh bagi peserta didik. Berkenaan dengan wibawa,

⁵⁴ *Ibid*, h. 138.

⁵⁵ *Ibid*, h. 138.

pendidik harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya serta memiliki kelebihan dalam pengetahuan umum lainnya.⁵⁶

Peran guru sebagai pendidik berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orang tua, dan orang dewasa yang lain. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak juga harus mengontrol setiap aktivitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menyimpang dengan norma-norma yang ada. Guru juga harus bertindak secara tepat dalam pembentukan karakter siswa.

Guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik ada dua fungsi, yakni fungsi moral dan fungsi kedinasan. Fungsi moral guru lebih menonjol, yakni dengan wujud bekerja secara sukarela, tanpa pamrih dan semata-mata demi panggilan hati nurani.⁵⁷

⁵⁶ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Ibid, h. 54.

⁵⁷ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ibid, h. 141.

b. Sebagai Pengajar

Mengajar adalah tugas guru untuk menuangkan sejumlah bahan pelajaran ke dalam otak anak didik.⁵⁸ Peranan guru sebagai pengajar dalam kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika semua itu terpenuhi, dengan adanya kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik mampu belajar dengan baik. Guru harus berupaya untuk membuat suatu hal menjadi jelas agar peserta didik terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang guru harus lakukan dalam pembelajaran, yaitu membuat sebuah ilustrasi, selanjutnya mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberi pandangan yang bervariasi, memfasilitasi media untuk menjelaskan materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan. Upaya terciptanya kegiatan pembelajaran yang maksimal, guru harus berusaha untuk meningkatkan semangat ketika mempelajari materi standar.⁵⁹

⁵⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 107.

⁵⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 78-81.

c. Sebagai Pembimbing

Seorang guru menjadi pendidik berarti sekaligus menjadi pembimbing. Sebagai contoh seorang guru yang berfungsi sebagai pendidik dan pengajar sering kali melakukan pekerjaan bimbingan, misalnya bimbingan belajar, atau bimbingan dalam suatu keterampilan.⁶⁰ Membimbing dalam hal ini dapat dikatakan sebagai kegiatan menuntun anak didik dalam perkembangannya dengan jalan memberikan lingkungan dan arah yang sesuai dengan tujuan pendidikan.

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.⁶¹ Sebagai pembimbing perjalanan guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan 4 hal berikut:

- 1) Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- 2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik

⁶⁰ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ibid, h. 140.

⁶¹ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Ibid, h. 54.

melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologi.

- 3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- 4) Guru harus melaksanakan penilaian.⁶²

Sehubungan dengan beberapa fungsi yang dimiliki guru, maka terdapat beberapa aspek utama yang merupakan kecakapan serta pengetahuan dasar bagi guru.

- a. Guru harus dapat memahami dan menempatkan kedewasaanya. Sebagai pendidik harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan. Guru harus berlaku biasa, terbuka serta menghindarkan segala perbuatan tercela dan tingkah laku yang akan menjatuhkan martabat sebagai seorang pendidik.
- b. Guru harus mengenal diri siswanya. Bukan saja mengenai sifat dan kebutuhannya secara umum tetapi juga mengetahui secara khusus sifat, bakat/pembawaan, minat, kebutuhan, pribadi serta aspirasi masing-masing anak didiknya.
- c. Guru harus memiliki kecakapan memberi bimbingan. Dengan mengetahui taraf- taraf perkembangan dalam berbagai aspek, maka guru akan dapat menetapkan rencana yang lebih sesuai sehingga anak didik akan mengalami pengajaran yang menyeluruh dan integral.

⁶²Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Ibid, h. 79.

- d. Guru harus memiliki dasar pengetahuan yang luas tentang tujuan pendidikan di Indonesia pada umumnya sesuai dengan tahap-tahap pembangunan.
- e. Guru harus memiliki pengetahuan yang bulat dan baru mengenai ilmu yang diajarkan. Perkembangan budaya manusia yang menyangkut ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini tumbuh dengan pesat, sehingga membawa akibat-akibat dalam berbagai kehidupan manusia. Oleh karena itu, pengetahuan yang diajarkan pada anak didik harus dapat mengikuti perkembangan budaya manusia.⁶³

Seiring dengan peran dan tugas guru di atas, Mulyasa juga menambahkan bahwa guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan dengan memosisikan diri sebagai orang tua yang memiliki rasa kasih sayang pada peserta didik, sebagai tempat mengadu mencurahkan perasaan isi hati peserta didik, fasilitator yang selalu siap memerlukan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat, kemampuan dan bakat, memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencari solusi, menumpuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab, membiasakan peserta didik bersilaturahmi dengan orang lain secara wajar, mengembangkan proses sosialisasi secara wajar antar peserta didik dalam

⁶³ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ibid, h. 141-143.

lingkungannya, mengembangkan kreatifitas dan menjadi pembantu jika diperlukan.⁶⁴

6. Kompetensi Guru

Dalam menjalankan tugas dan peran seorang guru harus mempunyai kompetensi. Secara umum, kompetensi berarti kebijakan dalam menentukan serta memutuskan suatu hal. Secara bahasa, kompetensi berarti mempunyai keahlian atau kecakapan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Dahlan yang mengatakan kompetensi mempunyai arti kewenangan, kecakapan, keahlian, juga kekuasaan.⁶⁵ Sedangkan kompetensi menurut Jamal M. Asmani dalam Hasan Baharun yaitu kapasitas dalam melakukan suatu hal yang dihasilkan dari kegiatan belajar.⁶⁶

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan pengetahuan dan keahlian yang harus ada pada diri seorang guru agar dapat menjalankan pekerjaannya dengan benar serta bertanggung jawab atas tugasnya tersebut.

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 yang terdapat pada pasal 10 dinyatakan “kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan

⁶⁴ Maulidah, “Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa”, *Jurnal: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 6 No. 2 (2017), h.

⁶⁵ M. Dahlan R., *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*, *Ibid*, h.

⁶⁶ Hasan Baharun, “Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah”. *Jurnal At-Tajdid: ilmu Tarbiyah*, Vol. 6 No. 1 (Januari 2017), h. 10.

kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi”.⁶⁷

Kompetensi seorang guru juga disebutkan pada Penjelasan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu:⁶⁸

- a. Kompetensi pedagogik merupakan keahlian dalam bidang pengelolaan siswa. Sub kompetensi terdiri dari; 1) Memahami siswa dengan mendalam; 2) Merangkai kegiatan pembelajaran, juga memahami landasan dalam pendidikan demi kepentingan pembelajaran; 3) Menjalankan kegiatan belajar mengajar; 4) Merangkai dan menjalankan evaluasi dalam pembelajaran; 5) Meningkatkan kemampuan siswa dalam mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimilikinya.
- b. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan diri yang stabil, mantap, arif, dewasa, berwibawa, juga berakhlak mulia dan menjadi panutan bagi siswa. Sub kompetensi pada kompetensi kepribadian yaitu; (1) Kepribadian stabil dan mantap; (2) Kepribadian yang dewasa; (3) Kepribadian yang arif; (4) Kepribadian yang berwibawa; (5) Berakhlak mulia sehingga menjadi teladan bagisiswa serta masyarakat; (6) Mengevaluasi hasil sendiri; serta (7) Mengembangkan kemampuan pribadi secara terus-menerus.

⁶⁷ E. Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013*, Ibid, h. 67.

⁶⁸ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 139-141.

c. Kompetensi sosial merupakan kemampuan seorang guru dalam melakukan komunikasi dan berinteraksi dengan efektif juga efisien kepada siswa, staf kerja, orang tua siswa atau wali murid, serta masyarakat sekelilingnya. Sub kompetensi ini terdiri dari; (1) Dapat melakukan komunikasi dan bergaul dengan efektif kepada siswa; (2) Dapat melakukan komunikasi dan bergaul dengan efektif kepada staf dalam dunia pendidikan; (3) Dapat melakukan komunikasi dan bergaul dengan efektif kepada orang tua siswa atau wali murid serta masyarakat sekeliling; dan (4) Menggunakan alat teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.

d. Kompetensi profesional merupakan keahlian dalam menguasai materi pelajaran secara mendalam dan meluas. Sub kompetensi ini terdiri dari; (1) Memahami konsep, struktur, juga metode keilmuan, teknologi serta seni sesuai padamateri ajar, (2) Memahami materi ajar yang terdapat didalam kurikulum sekolah; (3) Mengetahui hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (4) Dan penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; serta (5) Dapat bersaing secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kemampuan dan keterampilan mengajar merupakan suatu hal yang dapat dipelajari serta diterapkan atau dipraktekkan oleh setiap

guru. Mutu pengajaran akan meningkat apabila seorang guru dapat mempergunakannya secara tepat. Jadi, dapat dikatakan kompetensi yang ada dalam diri seorang guru menunjukkan kualitas seorang guru pada saat kegiatan belajar mengajar. Kompetensi itu dimulai dari bagaimana kemampuan seorang guru dalam merangkai perencanaan kegiatan pembelajaran dan cara melaksanakannya.

B. Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap

Menurut Permendiknas tahun 2014 nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi pada pasal 5 ayat 1 yang berbunyi Standar Kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dinyatakan pada rumusan pencapaian pembelajaran lulusan, sikap adalah perilaku benar dan berbudaya merupakan hasil dari internalisasi dan aktualisasi nilai dan norma yang tercermin pada kehidupan spiritual serta sosial pada saat kegiatan pembelajaran, pengalaman kerja mahasiswa, penelitian serta pengabdian kepada masyarakat yang terkait pembelajaran.⁶⁹

Menurut para ahli sosiologi sikap memiliki arti yang lebih besar untuk menerangkan perubahan sosial dan kebudayaan. Beberapa ahli mengemukakan pengertian sikap:

⁶⁹ Permendiknas nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan tinggi, 2014, h. 5.

- a. Menurut Petty Cocopio sikap adalah evaluasi umum yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau issue.
- b. Menurut Soekidjo Notoadmojo sikap adalah merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek.
- c. Menurut Heri Purwanto sikap adalah pandangan-pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak sesuai sikap objek tadi.
- d. Menurut Thomas & Znaniecki menegaskan bahwa sikap adalah predisposisi untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu, sehingga sikap bukan hanya kondisi internal psikologis yang murni dari individu, tetapi sikap merupakan proses kesadaran yang sifatnya individual. Artinya proses ini terjadi secara subjektif dan unik pada diri setiap individu. Keunikan ini dapat terjadi oleh adanya perbedaan individual yang berasal dari nilai-nilai dan norma yang ingin dipertahankan dan dikelola oleh individu.
- e. Dr. H. Akmal Hawi mendefinisikan bahwa sikap atau akhlak merupakan suatu perangai atau tingkah laku yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-

perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.⁷⁰

Dari definisi menurut ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap merupakan keadaan mental dalam diri seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi sehingga menimbulkan suatu kesadaran untuk merespon objek disekitarnya dalam aktivitas-aktivitas sosialnya.

Sikap atau yang dalam bahasa arab disebut dengan akhlak mirip dengan budi pekerti yang memiliki kedekatan dengan istilah tata karma. Akhlak atau sikap itu sendiri mengajarkan bagaimana seseorang seharusnya berhubungan dengan Tuhan, sekaligus bagaimana seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia.⁷¹ Sikap atau *attitude* merupakan suatu hal yang bisa di nilai dari seseorang. Menurut Bruno, berdasarkan pada sikapnya seseorang dapat dinilai baik atau buruk, dewasa atau kekanak-kanakan, hidup mewah atau sederhana, bangsawan atau rakyat biasa.⁷² Maka tidak heran jika sikap menjadi salah satu alasan seseorang mau bersosialisasi dengan yang lain. Sikap juga dapat dibentuk. Seseorang bisa saja membayar mahal untuk membentuk sikap atau kepribadian melalui sekolah kepribadian.

⁷⁰ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 99.

⁷¹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), h. 55.

⁷² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 118.

Dengan sikap seseorang akan dapat disenangi dan dapat dibenci oleh orang lain. Dengan sikap seseorang juga dapat memperoleh harta, simpati, kedudukan bahkan pasangan. Maka dalam diri seseorang, salah satu hal yang tidak boleh diabaikan adalah bagaimana seseorang tersebut bersikap. Sikap adalah suatu keadaan dalam diri manusia yang menggerakkannya untuk berbuat dalam aktivitas sosialnya dengan perasaan tertentu juga dalam hal menanggapi suatu obyek tertentu yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Mar'at dalam Umar Sulaiman mengatakan bahwa sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu:⁷³

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan representasi apa yang dipercayai oleh individu pemilik sikap, komponen ini terdiri atas kepercayaan yang ada pada individu mengenai sesuatu yang dapat disamakan opini terutama jika masalah isu atau problem yang kontroversial. Piaget dan Kohlberg menekankan bahwa pemikiran moral atau sikap seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya.⁷⁴

b. Komponen afektif

Komponen afektif yaitu perasaan mengenai aspek emosional. Aspek emosional berakar paling dalam pada komponen sikap dan aspek yang paling bertahan terhadap

⁷³ Umar Sulaiman, "Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa". *Jurnal: Auladuna*, Vol. 1 No. 2 (Desember, 2014), h. 204-205.

⁷⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 38.

pengaruh-pengaruh yang dapat mengubah sikap seseorang, komponen ini disamakan dengan perasaan yang ada dalam diri seseorang terhadap sesuatu.

Sebagian guru pada umumnya menekankan pada ranah kognitif. Dalam hubungan ini, ranah afektif dapat meningkatkan atau menghambat peserta didik untuk belajar, sehingga keberhasilan pada ranah kognitif dan psikomotor dalam pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi afektif peserta didik. Peserta didik yang memiliki sikap positif terhadap pembelajaran akan merasa senang untuk mempelajari mata pelajaran tertentu sehingga keberhasilan dapat dicapai secara optimal. Keberhasilan pengembangan dalam ranah kognitif juga dapat menghasilkan kecakapan pada ranah afektif.⁷⁵

c. Komponen konaktif

Komponen konaktif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Bersifat tendensi atau kecenderungan untuk bertindak atau beraksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Berkaitan dengan objek yang dihadapinya adalah logis untuk mengharapkan bahwa sikap adalah dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku.

⁷⁵ *Ibid*, h. 53.

Selain mempunyai komponen, sikap juga mempunyai beberapa karakteristik yaitu sikap mempunyai arah (positif atau negatif), intensitas merupakan kekuatan sikap itu sendiri karena setiap orang mempunyai kekuatan sikap yang berbeda, keluasan, konsisten dan spontanitas. Keluasan sikap meliputi cakupan aspek objek sikap yang disetujui atau tidak disetujui oleh seseorang. Sedangkan konsistensi adalah kesesuaian antara pernyataan sikap dengan responnya, atau tidak adanya kebimbangan dalam bersikap. Karakteristik sikap terakhir adalah spontanitas yaitu sejauh mana kesiapan subjek untuk mengatakan sikapnya secara spontan.⁷⁶ Sebelum menjabarkan tentang sikap sosial, harus mengerti arti sosial itu sendiri. Sosial berarti berkenaan dengan masyarakat.⁷⁷

2. Sikap Sosial

Aspek sosial adalah gambaran suatu hubungan dengan masyarakat atau sesama manusia dan lingkungannya. Aspek sosial ini akan mengajarkan peserta didik mengenai pentingnya suatu hubungan sosial. Sikap sosial itu sendiri terbentuk karena ada interaksi sosial yang dialami atau dirasakan pada individu. Dengan demikian dapat diartikan bahwa sikap sosial menurut Abu Ahmadi merupakan kesadaran setiap individu dalam menentukan tingkah laku yang nyata,

⁷⁶ Yayat Suharyat, "Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku". *E-Jurnal*, Vol. 1 No. 3 (September 2009), h. 4.

⁷⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1085.

secara berulang terhadap objek sosial.⁷⁸ Maksud objek sosial menurut Abu Ahmadi adalah kelompok-kelompok baik kecil maupun kelompok besar dalam tatanan sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain.⁷⁹ Bahkan nanti setelah peserta didik menyelesaikan studinya, pasti ia akan kembali ke masyarakat. Maka dari itu peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

3. Nilai-Nilai Sikap Sosial yang Harus Ditanamkan di SD/MI

Berdasarkan pengertian sikap tersebut, dapat dipahami bahwa sikap ini dapat dijelaskan dalam diri seseorang apabila seseorang tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Sikap yang ditunjukkan dalam masyarakat tersebut merupakan sikap sosial. Jadi sikap sosial bukan berdasarkan pandangan seorang saja namun pandangan masyarakat sekelompoknya. Baik buruknya sikap sosial seseorang berpedoman pada pendapat banyak orang dan telah dinyatakan secara berulang-ulang.

Sesungguhnya sikap sosial individu dapat dijumpai dalam semua kehidupan bermasyarakat, tidak terkecuali dengan lingkungan sekolah. Yang menjadi sorotan utama dalam lingkungan pendidikan saat ini adalah karakter siswa, termasuk didalamnya sikap sosial. Bagaimana siswa bersikap dengan lingkungannya di sekolah menjadi topik penting

⁷⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 149.

⁷⁹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Ibid, h. 1.

dalam penelitian ini. Sebab, salah satu tujuan pendidikan adalah mengubah sikap anak didik ke arah yang lebih baik.

Akhir-akhir ini, berbagai media menyoroti dan menyajikan perkembangan mengenai sikap sosial siswa yang semakin tergoncang akibat era globalisasi. Yang dikhawatirkan kenikmatan yang ditawarkan era globalisasi akan berpengaruh besar terhadap aktivitas belajarnya dan mempengaruhi prestasinya. Maka untuk mengetahui bagaimana perkembangan sikap sosial peserta didik saat ini, maka diperlukan berbagai pendekatan ilmu yang khusus mengkaji sikap sosial peserta didik tersebut. Sikap sosial merupakan salah satu bagian dari karakter peserta didik, ada 18 jenis nilai karakter yaitu Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Menurut Thomas Lickona nilai-nilai sikap sosial yang mengacu pada perilaku moral dan sebaiknya diajarkan serta ditanamkan di sekolah adalah sebagai berikut:⁸⁰

a. Percaya Diri

Sikap percaya diri dibutuhkan oleh setiap orang untuk dapat menggali potensi diri. Mustari mengatakan bahwa percaya diri adalah keyakinan atas kemampuan untuk melakukan sesuatu

⁸⁰ Thomas Lickona, *Educating for Charracter* (Jakata: Bumi Aksara, 2012), h. 72-75.

mencapai tujuan tertentu.⁸¹ Percaya diri adalah suatu kepercayaan dan perilaku individu terhadap keahlian yang ada pada diri sendiri serta menerima apa adanya baik yang positif maupun yang negatif dan dipelajari melalui kegiatan belajar yang tujuannya untuk kebahagiaan individu itu sendiri. Individu yang memiliki rasa percaya diri dapat menyelesaikan pekerjaan atau tugas sesuai tahapan perkembangan secara baik, merasa berharga, memiliki keberanian dan kemampuan dalam meningkatkan prestasi, mempertimbangkan berbagai pilihan serta mengambil keputusan sendiri adalah sikap yang mencerminkan percaya diri.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja dalam diri seseorang ada proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Rasa percaya diri diantaranya:

- 1) Yakin dengan kemampuan diri sendiri.
- 2) Mampu mengungkapkan pendapat di depan orang banyak.
- 3) Bertanya jika tidak mengerti materi pelajaran.

Terbentuknya rasa percaya diri melalui beberapa proses:

- 1) Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan tertentu

⁸¹ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Ibid, h. 52.

- 2) Pemahaman seseorang terhadap kelebihan yang dimilikinya dan memanfaatkan kelebihannya
- 3) Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri
- 4) Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.⁸²

b. Disiplin Diri

Disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang yang tergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.⁸³ Berdasarkan definisi tersebut, disiplin dapat diartikan sebagai keadaan tertib, ketika guru, kepala sekolah dan staf, serta peserta didik yang tergabung dalam sekolah tunduk kepada peraturan yang ditetapkan dengan senang hati.

Disiplin membutuhkan proses belajar, pada awal kegiatan belajar harus ada usaha orang tua yaitu dengan melatih atau membiasakan anak berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral. Jika anak sudah terlatih dan terbiasa berperilaku berdasarkan nilai-nilai moral, dan perlu kontrol orang tua dalam mengembangkannya.

⁸² Fika Aprilia, "Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang 1", (Malang: FT UIN Maulana Malik Ibrahim), h. 33-34.

⁸³ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara: 2015), h. 191.

Individu yang disiplin mempunyai peraturan diri sesuai dengan nilai keagamaan, nilai kebudayaan, serta aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan juga perilaku hidup yang bermakna untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Perilaku disiplin siswa tidak muncul dengan sendirinya, tetapi perlu ditanamkan.

Dalam mengukur kedisiplinan dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Datang ke sekolah tepat waktu
- 2) Mentaati peraturan madrasah
- 3) Mengikuti upacara dengan tertib
- 4) Mengumpulkan tugas yang diberikan guru tepat waktu
- 5) Melakukan tugas piket sesuai jadwalnya
- 6) Selalu berdo'a sebelum dan setelah pelajaran
- 7) Berpakaian seragam sesuai dengan aturan sekolah.⁸⁴

Ki Hajar Dewantara menyatakan produk utama dalam pendidikan yaitu disiplin diri, sehingga pendidikan dalam keluarga secara esensial adalah meletakkan dasar-dasar disiplin agar dimiliki dan dikembangkan oleh anak. Disiplin merupakan sebuah perilaku yang mencerminkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menurut Kemendiknas pengertian disiplin merupakan tindakan yang mencerminkan

⁸⁴ Syaepul Manan, "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan". Jurnal Ta'lim: Pendidikan Agama Islam, Vol. 15 No. 1 (2017), h. 59.

perilaku tertib dan patuh pada semua ketentuan dan peraturan.⁸⁵

Menurut Balson dalam Fika Aprilia strategi pendisiplinan diri yaitu dengan memberikan konsekuensi atas dasar dari perilaku-perilaku yang tidak disiplin.⁸⁶

Disiplin merujuk pada instruktif tersistematis yang diberikan kepada siswa. Untuk mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Disiplin juga berarti ilmu tertentu yang diberikan kepada siswa. Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu. Disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan mengontrol diri (*self-control*).⁸⁷ Disiplin erat kaitannya dengan waktu, seperti dijelaskan dalam QS. Al-'Asr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣

Artinya: “1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya

⁸⁵ Joko Sudrajat, “Hubungan Nilai-Nilai Kepramukaan, Karakter Disiplin dan Kerja Keras Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Produktif di SMK PGRI 1 Ngawi”, (Yogyakarta: FT UN), h. 3.

⁸⁶ Fika Aprilia, “Strategi Guru Dalam Membentuk Sikap Sosial Siswa Kelas I di MIN Malang 1”. *Ibid*, h. 32.

⁸⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, *Ibid*, h. 35.

mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”.

c. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab merupakan perilaku yang dilakukan dengan melaksanakan hak dan kewajiban terhadap diri sendiri maupun orang lain dengan keadaan yang mewajibkan untuk menanggung segala sesuatu yang diberikan terhadap sesuatu hal, baik itu terhadap manusia maupun Tuhan Yang Maha Esa, seperti menyelesaikan tugas sekolah dan beribadah. Sukanto dalam Muhamad Mustari menyatakan bahwa diantara tanggung jawab yang mesti ada pada manusia adalah:⁸⁸

- 1) Tanggung jawab kepada Tuhan dengan cara ibadah, takut kepadanya, dan bersyukur. Tak ada suatu orang pun manusia yang lepas bebas dari tanggung jawab ini, kecuali orang itu gila atau anak-anak.
- 2) Tanggung jawab dalam membela hak diri serta ancaman, penindasan dan perlakuan jahat dari siapapun.
- 3) Tanggung jawab sosial kepada masyarakat sekitar.
- 4) Tanggung jawab berpikir, tidak perlu mesti meniru orang lain dan menyetujui pendapat umum atau patuh secara membuta terhadap nilai-nilai tradisi, menyaring segala sesuatu untuk dipilih, mana yang berguna dan mana yang merugikan kita. Dalam kebebasan berpikir perlu ada

⁸⁸ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Ibid, h. 11.

pemupukan kreasi, yang berarti mampu mencari pemecahan dari masalah-masalah hidup dan menciptakan alternatif baru yang berguna bagi masyarakat.

- 5) Tanggung jawab dalam memelihara hidup dan kehidupan, termasuk kelestarian lingkungan hidup dari berbagai bentuk pencemaran.

Sikap ini mampu membantu untuk mengetahui yang menjadi tanggung jawab kita, dan juga merasakannya. Sikap bekerjasama mengenal bahwa “tidak ada yang mampu hidup sendiri di sebuah pulau (tempat kehidupan)” dan dunia yang semakin membutuhkan, harus bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan yang pada dasarnya sama dengan upaya pertahanan diri.⁸⁹

Dalam usia sekolah dasar, siswa harus memiliki tanggung jawab yaitu:

- 1) Melaksanakan tugas individu, kelompok dan lingkungan dengan baik.
- 2) Melaksanakan tugas sebagai petugas upacara.
- 3) Melaksanakan piket kelas dengan baik.

C. Penelitian yang Relevan

⁸⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character, Ibid*, h. 75.

Berdasarkan hasil penelitian Siska Difki Rufaida dengan judul “Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan sikap sosial siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan PAKEM. Dengan ditunjukan adanya peningkatan sikap sosial pada dua siklus. Hasil dari tes sikap pratindakan menampilkan sikap sosial siswa kelas VB sudah mencapai 66%. Pada siklus yang pertama mengalami peningkatan dengan presentase mencapai 71% dan siklus yang ke-II meningkat kembali menjadi 84%.⁹⁰

Penelitian yang selanjutnya telah dilakukan oleh Sugiyono tahun 2013 dengan judul “Meningkatkan Sikap Sosial melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* (NHT) pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Mangunan”. Setelah dilakukan penelitian dengan penggunaan metode tersebut, pada siklus yang ke-I memvariasikan berbagai metode pembelajaran maka nilai rata-rata kelas dapat mengalami peningkatan menjadi 72 dan persentase ketuntasan juga meningkat menjadi 62,50%. Dan setelah dilakukannya perbaikan pada pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan disertai dengan memberikan dorongan agar aktif dalam bertanya, umpan balik, penguatan, pembagian kelompok secara heterogen, juga diselingi permainan pada tahap tindakan siklus yang ke-II, sehingga semakin meningkatkan sikap sosial siswa. Nilai

⁹⁰ Siska Difki Rufaida, “Pengembangan Sikap Sosial Siswa dengan Menggunakan Pendekatan PAKEM pada Pembelajaran IPS Kelas VB SD Negeri Mangiran, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul”, *Journal: FIP UNY*, 2013.

rata-rata sikap sosial kelasnya meningkat menjadi 76 dan persentase ketuntasan meningkat menjadi 78,19%.⁹¹

Kemudian dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Dhika Prisdiana Hadi dengan judul “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V MIN 11 Bandar Lampung”. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan proses penanaman sikap sosial siswa melalui pembelajaran IPS dapat ditanamkan dengan strategi pembelajaran IPS yang digunakan guru, kemampuan guru dalam memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dan ketika memberikan kalimat-kalimat positif yang mengandung nilai sikap sosial di awal pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran IPS dan alat evaluasi yang digunakan guru untuk menilai sikap sosial siswa.⁹²

Beranjak dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti tertarik untuk menemukan temuan dengan melakukan penelitian dengan judul Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung. Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah kondisi sikap sosial siswa kelas V MIN 2 Bandar Lampung, dan bagaimanakah strategi guru yang digunakan, tanpa harus peneliti melakukan campur tangan guna memberikan pengaruh hasil. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian secara kualitatif deskriptif.

D. Kerangka Berpikir

⁹¹ Sugiyono, *Meningkatkan Sikap Sosial Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Mangunan* (Jurnal: FIP UNY, 2013).

⁹² Dhika Prisdiana Hadi, “Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS Pada Siswa Kelas V MIN 11 Bandar Lampung”, *Jurnal: FTK UIN RIL*, 2017.

Kerangka berpikir adalah suatu model konseptual tentang bagaimana menghubungkan teori dengan faktor yang akan diidentifikasi sebagai masalah.⁹³ Kerangka berpikir adalah bagian dari teori yang menjelaskan tentang alasan atau argument bagi rumusan hipotesis, akan menggambarkan alur pemikiran peneliti dan pemberian terhadap orang lain, tentang hipotesis yang diajukan.⁹⁴ Pada bagian ini akan dijelaskan hubungan antara strategi guru dengan sikap sosial peserta didik.

Pendidikan sikap sosial saat ini menjadi pendidikan yang sangat penting bagi peserta didik khususnya pada anak usia MI agar menjadi penerus bangsa yang dibutuhkan negara Indonesia saat ini. Dapat dilihat sikap anak yang saat ini terkadang membuat kita prihatin dengan perilaku mereka. Tidak sedikit anak yang sudah memasuki masa pubertas atau usia remaja bertingkah semaunya sendiri, tidak memiliki moral, tidak hormat dan patuh kepada orang tua, bahkan tidak mempunyai perasaan malu. Banyak sekali remaja mengalami pergaulan bebas, hamil di luar nikah, tawuran terjadi antar pelajar, minum-minuman keras, bahkan saat ini berani memakai obat-obatan yang terlarang sehingga merusak pikiran seorang anak.

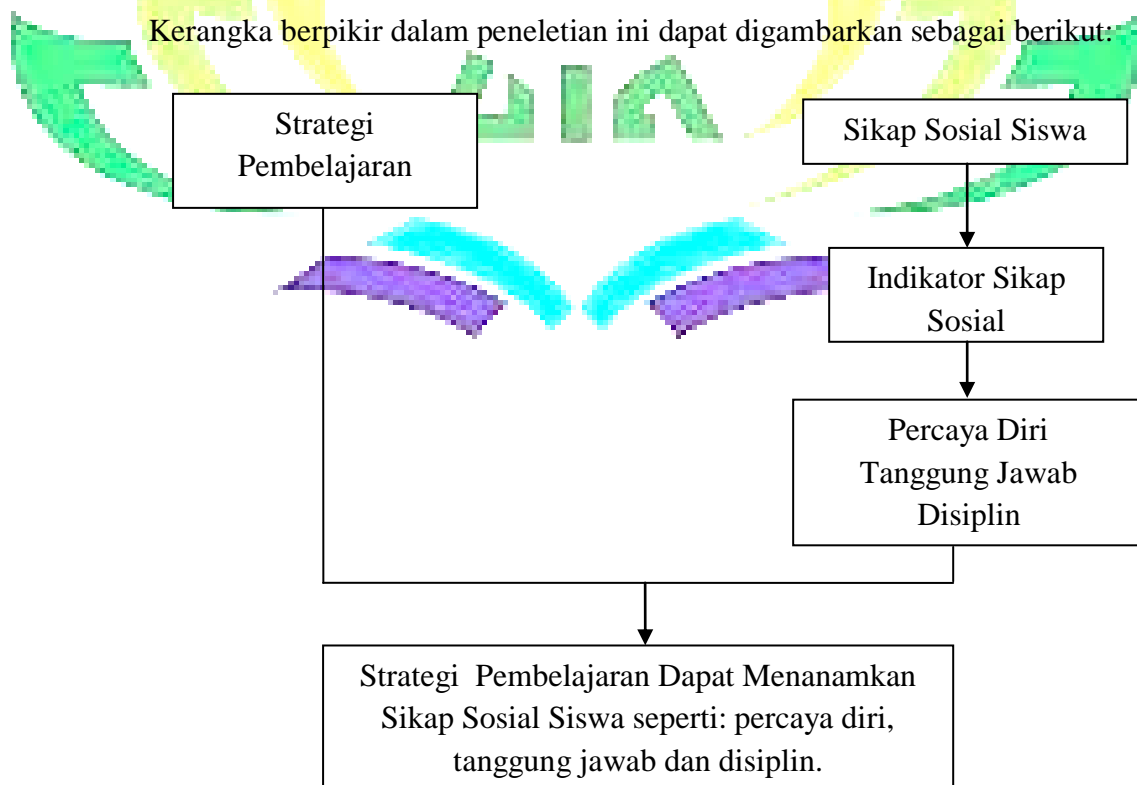
Fungsi pendidikan sikap sosial itu sendiri sebagai pembentuk kepribadian peserta didik dengan memberi tata cara bersikap yang dapat diterima di masyarakat, sehingga kehidupannya lebih terarah dengan baik juga bahagia. Pendidikan sebaiknya dimulai pada saat usia muda atau pada usia MI. Pada saat usia-MI anak lebih mudah diatur diberikan pendidikan

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 91.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 99.

sikap sosial yang baik, serta anak mempercayai dan melakukan tugas dari guru. Tugas guru yaitu bagaimana caranya supaya anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik sehingga terhindar dari kepribadian yang mengganggu kehidupan masa depan anak. Guru juga sebaiknya memantau perubahan pada sikap anak yang menjadi pengaruh pendidikan sikap sosial yang baik. Apabila pada pandangan guru anak mengalami perubahan dan bertindak tidak sesuai karakter yang diajarkan, sebaiknya guru menasehati, memperbaiki juga membuat anak kembali pada kepribadian yang baik.

Berdasarkan pemaparan diatas, kerangka berpikir pada proposal ini untuk meneliti bagaimana strategi yang akan dilakukan seorang guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa di MIN 2 Bandar Lampung, misalnya dengan membiasakan hidup disiplin, tanggung jawab, dan percaya diri dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Selain itu, penelitian yang dilakukan pada kondisi yang alamiah serta data yang diperoleh berupa informasi-informasi dan pendapat.⁹⁵ Maka penelitian menggunakan kualitatif karena membahas permasalahan yang bersifat pada ranah sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif. Adapun pengertian penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memiliki langkah kerja untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena atau setting sosial disimpulkan dalam suatu tulisan yang bersifat naratif dimana data fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar dari pada angka-angka.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di MIN 2, Jl. Drs. Warsito No. 50 Teluk Betung Bandar Lampung. Peneliti menemukan beberapa gejala yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 8.

peneliti akan menjadikan beberapa gejala tersebut menjadi bahan untuk penelitian.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018/2019, tepatnya pada bulan Juni 2019.

C. Sumber Data dan Alat Penelitian

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁹⁶ Data yang dipaparkan pada penelitian ini bersifat narasi, skematik, dan uraian, serta penjelasan data bersumber dari informan secara lisan ataupun data dokumen bersifat tertulis, perilaku subyek yang diteliti di lapangan juga menjadi data pada pengumpulan hasil dari penelitian ini, sumber dalam pengumpulan data pada penelitian ini seperti berikut :

1. Rekaman Audio dan Video

Pada waktu penelitian, peneliti melakukan perekaman saat wawancara dengan pihak terkait yang dianggap penting untuk mengumpulkan data, dari data hasil rekaman tersebut akan dideskripsikan berupa transkrip wawancara. Alat yang digunakan untuk rekaman audio dan video berupa tape recorder/handphone.

2. Catatan Lapangan

Saat peneliti berada di lapangan, peneliti membuat catatan, sampai di rumah setelah melakukan wawancara dan pengamatan lalu menyusun

⁹⁶ Basrowi, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 169.

catatan dengan utuh. Pada pembuatan catatan saat di lapangan, peneliti melakukan dengan prosedur yaitu mencatat semua peristiwa yang terjadi di lapangan, dan berkisar pada isi catatan saat di lapangan juga proses penulisan catatan lapangan.

3. Foto, merupakan bukti yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata namun sangat mendukung kondisi objektif penelitian berlangsung. Alat yang digunakan yaitu berupa handphone.

D. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari Guru Kelas, Kepala Sekolah/Madrasah, Waka Kesiswaan, dan siswa. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada karakteristik tertentu yang dipandang memiliki kaitannya dengan keadaan siswa di sekolah, yaitu sebagai berikut:

1. Guru Kelas

Subjek yang dipilih sebagai subjek penelitian selanjutnya yaitu Guru Kelas yang merupakan guru kelas V di MIN 2 Bandar Lampung. Guru kelas dipilih guna mendapatkan informasi mengenai proses kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatan belajar mengajar di MIN 2 Bandar Lampung.

2. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai subjek penelitian yang dipilih guna mendapatkan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar mengajar di MIN 2 Bandar Lampung.

3. Waka Kesiswaan

Waka kesiswaan sebagai subjek penelitian yang dipilih guna mendapatkan informasi mengenai kebijakan dalam penggunaan strategi pembelajaran pada saat proses belajar mengajar.

4. Siswa

Siswa sebagai subjek penelitian yang dipilih guna mengetahui sikap sosial yang terdapat pada diri mereka.

Sedangkan objek dalam penelitian yaitu suatu hal yang menjadi pokok permasalahan peneliti, objeknya disini adalah Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Sosial pada Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan tiga teknik pengumpulan data untuk menunjang keabsahan data yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu dengan memberikan beberapa pertanyaan terkait strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V di dalam kegiatan pembelajaran, faktor yang mempengaruhi di MIN 2 Bandar Lampung. Wawancara dalam suatu penelitian bertujuan mengumpulkan keterangan dan merupakan pembantu utama dari observasi. Wawancara ini ditujukan kepada semua subjek penelitian yakni kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru kelas. Wawancara dilakukan melalui percakapan secara langsung dengan semua subjek penelitian.

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan penelitian yaitu wawancara mendalam kepada guru, dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan peristiwa-peristiwa yang dialami berkenaan dengan fokus yang diteliti. Dan wawancara yang dilakukan secara terstruktur maksudnya menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun dan divalidasi sebagai pedoman dalam melakukan wawancara. Penelitian ini menggunakan wawancara untuk memperoleh penjelasan dari pendidik berkaitan dengan penanaman sikap sosial siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran.

Tabel 1. Tema Wawancara

No	TEMA	INFORMAN
1.	Strategi sikap sosial yang diterapkan di MIN 2 secara umum.	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan.
2.	Strategi pembelajaran yang diterapkan guru dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V di dalam pembelajaran.	Guru Kelas V.
3.	Faktor yang dapat mempengaruhi dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V.	Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, dan Guru Kelas V.

2. Pengamatan/Observasi langsung

Pengamatan ini digunakan untuk melihat secara langsung obyek penelitian. Adapun pengamatan dilakukan saat kegiatan berlangsung dengan maksud untuk melihat pelaksanaan kegiatan pembelajaran

dilihat dari persiapan mengajar, menggunakan strategi pembelajaran, penyampaian materi dan sikap atau perilaku peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas V MIN2 Bandar Lampung. Pengamatan yang digunakan yaitu observasi terbuka yang tujuannya agar pengamat mampu menggambarkan secara utuh atau mampu merekonstruksi proses yang terjadi.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi digunakan dengan tujuan untuk mengumpulkan data berupa tulisan, gambar, dan berkas-berkas lain yang dapat mendukung pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dokumen yang bisa dijadikan sebagai bahan informasi antara lain: foto-foto sekolah, data sekolah, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dari guru, foto-foto siswa kelas V saat proses pembelajaran. Metode dokumentasi sebagai pelengkap penggunaan metode observasi dan wawancara.⁹⁷

F. Teknis Analisis Data

Pada penelitian kualitatif, analisis data dilakukan saat berlangsungnya pengumpulan data, setelah selesai pengumpulan data pada waktu tertentu. Saat melakukan analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis data yaitu model Miles dan Huberman yang dikutip dari buku karangan Sugiyono, dikemukakan bahwa aktivitas pada analisis data kualitatif dilaksanakan dengan interaktif serta berlangsung terus menerus sampai

⁹⁷ *Ibid*, h. 240-337.

tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam analisis data menggunakan beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dari catatan-catatan yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak. Pada penelitian ini, data yang direduksi berasal dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Mulai dari catatan di lapangan, komentar-komentar dari peneliti, foto, gambar, dokumen-dokumen, juga video dan lainnya. Peneliti mereduksi data dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah yang ada.

Dalam hal ini, peneliti merangkum hasil dari observasi siswa dan wawancara guru kelas V, apabila peneliti menemukan data yang tidak berhubungan atau terkait langsung dengan pembahasan utama penelitian yang terkait strategi guru dalam menanamkan sikap sosial pada siswa di kelas V MIN 2 Bandar Lampung, lalu peneliti langsung mereduksi data tersebut, sehingga data yang terkumpul terfokus pada indikator-indikator variabel yang telah peneliti jabarkan pada kisi-kisi instrumen.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Pada penelitian ini data disajikan dengan menguraikan dan membahas hasil dari penelitian pada permasalahan masing-masing

dengan objektif. Sesuai dengan pendapat Miles and Huberman yang menyatakan bahwa “yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif”.⁹⁸

Didalam uraian tersebut, peneliti memaparkan hasil wawancara antara Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan Guru Kelas V MIN 2 Bandar Lampung yang benar-benar berkompeten menangani sikap sosial peserta didik, juga hasil dari observasi dan dokumentasi yang sebelumnya sudah dilakukan reduksi oleh peneliti. Setelah data direduksi, selanjutnya peneliti mendisplay data, dan data disajikan dengan bentuk teks naratif. Data dipaparkan secara sistematis dan logis. Untuk memperkuat sebuah deskripsi, peneliti mengemukakan beberapa teori pendidikan yang relevan.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Setelah dilakukan penyajian data dengan bentuk teks naratif, maka yang dilakukan selanjutnya data kualitatif tersebut ditarik kesimpulan atau verifikasinya. Menarik kesimpulannya dengan melihat hasil reduksi data juga penyajian datanya sehingga kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang di telah analisis.

Kesimpulan pertama yang telah dikemukakan bersifat sementara, akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukannya bukti-bukti

⁹⁸ *Ibid*, h. 341.

yang kuat dan mendukung pada proses pengumpulan data selanjutnya. Jika kesimpulan pada tahap pertama, didukung dengan bukti-bukti yang sudah valid juga konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan pada penelitian kualitatif yang diharapkan yaitu temuan yang baru dan belum pernah ada sebelumnya. Temuannya bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas sebelumnya, dan setelah dilakukan penelitian menjadi jelas, juga bisa berupa hubungan kausal/interaktif, hipotesis/teori.⁹⁹

G. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Instrumen dibuat berdasarkan dengan teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi. Maka dari itu perlu disusun pedoman wawancara dan panduan pengamatan/observasi.

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar mendapatkan data dari peserta didik dengan pengamatan secara langsung terhadap peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung, maupun diluar pembelajaran dan berkaitan dengan sikap sosial. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti membuat sebuah pedoman observasi supaya hasil

⁹⁹ *Ibid*, h. 305 dan 345.

dari pengamatan yang dilakukan tidak keluar dari sikap sosial siswa. Pedoman observasi siswa kemudian dideskripsikan dengan kalimat kualitatif. Pedoman dalam melakukan observasi terdapat pada lampiran pedoman observasi siswa. Kisi-kisi pedoman observasi ada pada table berikut:

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Guru Kelas V

No.	Variabel	Indikator	Sumber Data	Teknik
1.	Strategi Pembelajaran	Strategi Pembelajaran Afektif	Guru	Observasi
2.		Keteladanan		
3.		Pemberian Sanksi atau Hukuman		

Tabel 3. Kisi-Kisi Pedoman Observasi Siswa Kelas V

No.	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Sumber Data	Teknik
1.	Sikap Sosial	Disiplin Diri	Datang sekolah tepat waktu, Mentaati peraturan madrasah, Mengikuti upacara dengan tertib, Mengumpulkan tugas tepat waktu, Melakukan piket sesuai jadwal, Selalu berdo'a sebelum/setelah pembelajarn, menggunakan seragam sesuai dengan aturan sekolah.	Siswa	Observasi
2.		Percaya Diri	Yakin dengan kemampuan diri sendiri,		

			berani dalam memberi tanggapan atau pendapat. Bertanya jika tidak mengerti materi pelajaran.		
3.		Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas baik terhadap individu, kelompok, lingkungan dengan baik, dan melaksanakan tugas sebagai petugas upacara, melaksanakan piket kelas dengan baik.		

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar memperoleh data dengan langsung. Secara minimal alat bantu berupa pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang akan diterima. Untuk membatasi topik yang akan dibahas, peneliti membuat pedoman wawancara terlebih dahulu. Pedoman terfokus pada strategi guru untuk meningkatkan sikap sosial siswa. Subjek wawancara dalam penelitian ini yaitu guru kelas V. Diadakannya wawancara bertujuan dalam mengambil data mengenai strategi guru dan direkam dengan handphone. Pedoman untuk pelaksanaan wawancara tercantum dalam lampiran. Kisi-kisi pedoman wawancara ada pada tabel berikut:

Tabel 4. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas V

No	Indikator Strategi	Sub. Indikator
----	--------------------	----------------

	Guru	
1.	Strategi Pembelajaran Afektif	Guru menyampaikan pesan nilai-nilai sosial menggunakan strategi pembelajaran. Sikap guru dalam membantu siswa belajar memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.
2.	Keteladanan	Guru harus memotivasi siswa. Guru sebagai role model atau contoh bagi siswa.
3.	Pemberian Sanksi atau Hukuman	Pemberian penghargaan. Berani mengambil resiko.

Instrumen wawancara ini selanjutnya divalidasi oleh ahli, yang dimaksud ahli dalam hal ini adalah dosen strategi pembelajaran. Dipilihnya dosen karena dosen dipandang sebagai pakar dan praktisi yang telah ahli dan berpengalaman dalam mengembangkan instrumen penelitian. Validasi instrumen wawancara ini diarahkan pada kriteria kejelasan butir pertanyaan dan pertanyaan sudah mengungkap strategi guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa.

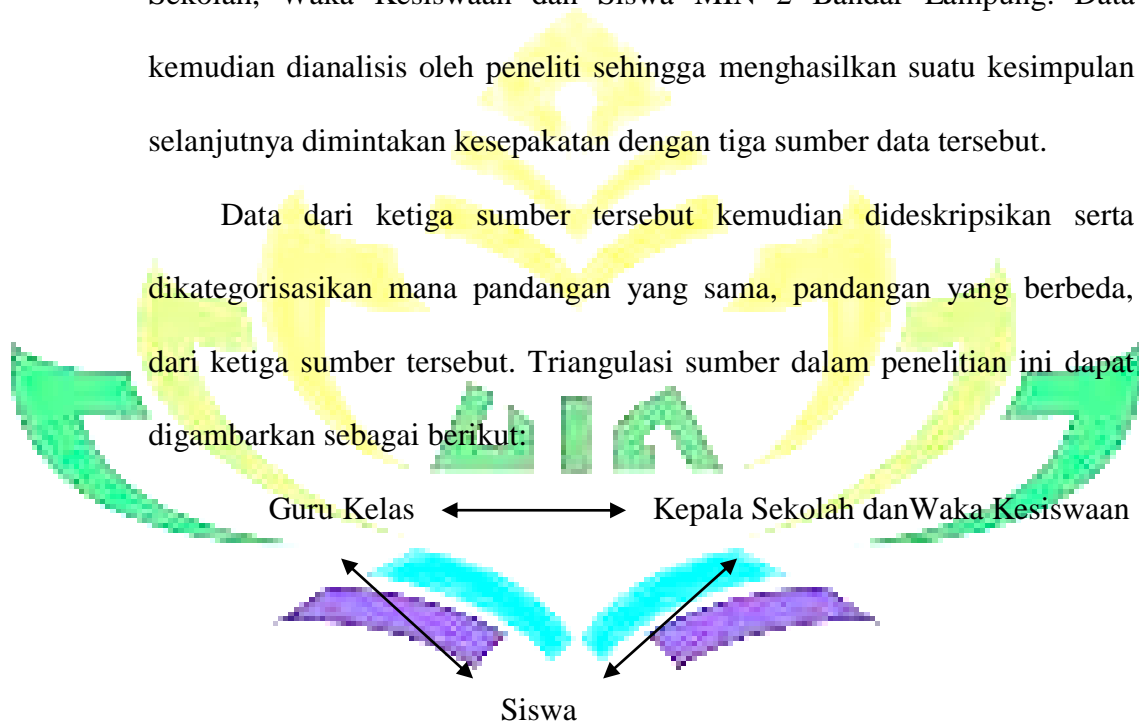
H. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap temuan penelitian harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat

tiga macam triangulasi dalam keabsahan data yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁰⁰

Dalam penelitian ini uji keabsahan data yang digunakan yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam meningkatkan sikap sosial siswa kelas V di MIN 2 Bandar Lampung, dan sumber data utamanya adalah Guru Kelas V MIN 2 Bandar Lampung sedangkan sumber data pendukungnya adalah Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan dan Siswa MIN 2 Bandar Lampung. Data kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan tiga sumber data tersebut.

Data dari ketiga sumber tersebut kemudian dideskripsikan serta dikategorisasikan mana pandangan yang sama, pandangan yang berbeda, dari ketiga sumber tersebut. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



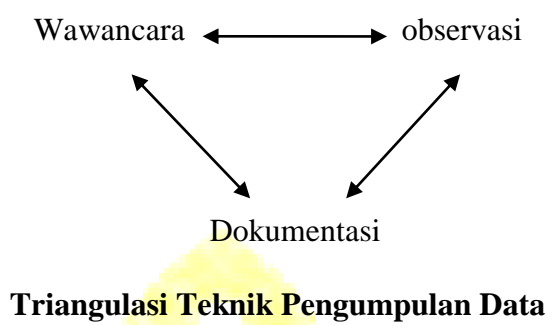
Triangulasi Sumber Data

Triangulasi teknik dalam hal ini peneliti mengecek data dari berbagai teknik pengumpulan data yang digunakan, untuk mengetahui bagaimana efektivitas strategi pembelajaran dalam meningkatkan sikap sosial siswa di

¹⁰⁰ *Ibid*, h. 372.

MIN 2 Bandar Lampung, dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Bila ada yang dihasilkan berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan kebenaran datanya.

Triangulasi teknik dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:




BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Data Madrasah



Nama Sekolah/Madrasah	: Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2
NPSN	: -
NSM	: 111118710002
Alamat Sekolah/Madrasah	: Jl. Drs. Warsito No.50 Kupang Kota
Kecamatan	: Teluk Betung Utara
Kota	: Bandar Lampung
Provinsi	: Lampung
Kode Pos	: 35211
Telepon/Faximil	: 0721480512/-
Email	: min_telukbalam@yahoo.co.id
Website	: -
Status Sekolah/Madrasah	: Negeri
Tahun Berdiri	: 1969
Status Terakreditasi/Tahun	: B
Luas Lahan	: 1759 m ²
Luas Bangunan	: 505,15 m ²

2. Sejarah Madrasah

Keberadaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Bandar Lampung berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 16 Tahun 1978

tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang diperbaharui dengan KMA Nomor 174 Tahun 2003 terdiri dari :

1. Kepala Madrasah
2. Tata Usaha
3. Kelompok Fungsional Guru

Tujuan :

1. Meningkatkan Pelaksanaan Pendidikan sesuai dengan kurikulum Nasional.
2. Terwujudnya lulusan MIN 2 Bandar Lampung yang menguasai ilmu pengetahuan umum dan agama.
3. Terwujudnya siswa yang berpengetahuan serta berakhlak mulia, toleransi sesama dan disiplin yang tinggi.
4. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan kegiatan non akademik dan ekstrakurikuler.

Visi MIN 2 Bandar Lampung: “Terwujudnya masyarakat MIN 2 Bandar Lampung yang berkualitas, islami, populis dan berakhlakul karimah”.

Misi MIN 2 Bandar Lampung: Untuk mencapai visi tersebut, perlu ditetapkan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Untuk itu maka disetiap kerja komunitas pendidikan diharapkan selalu menumbuhkan disiplin sesuai aturan bidang kerja masing-masing, saling menghormati dan saling percaya dan tetap

menjaga hubungan kerja yang harmonis dengan berdasarkan pelayanan prima, kerjasama dan silaturahmi. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas:

1. Menyiapkan manusia yang beriman, taqwa, cerdas, terampil dan berakhlak mulia
2. Mengoptimalkan pendidikan dan keterampilan
3. Meningkatkan peran serta masyarakat
4. Melaksanakan management berbasis madrasah
5. Menjadikan madrasah BARI (Bersih, Aman, Rapi dan Indah)

Sejarah Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 yang terletak di jl. Drs. Warsito No. 50 Kupang kota, adalah Sekolah Dasar yang bernafaskan Islam yang berada di bawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia. Awalnya, MIN 2 merupakan MIN 1 yang dioperasikan pada 1 Juli 1969, kemudian pada tahun 2014 MIN 1 Teluk Betung berganti nama menjadi MIN 2 Bandar Lampung berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 157 Tahun 2014, tentang perubahan nama 18 MAN, 24 MTSN, dan 52 MIN.

Tabel 5. Data Tenaga Pengajar/Guru MIN 2 Bandar Lampung

No	Nama Guru	NIP	Jabatan	Pendidikan terakhir	Bidang Study
1.	Hartawan, S.Pd.I,MM	197506021999031003	KEP. SEK	S2	-
2.	Dra. Kismiyati	196606041985032001	Guru	S1	Kelas

3.	Yuyun Wahyuni,S.Ag	197512051999032001	Guru	S1	Kelas
4.	Lisda, S. Ag	197103112000032003	Guru	S1	Kelas
5.	Siti Azkiyah, S.Pd.I, M.Pd	197601282000032002	Guru	S2	Kelas
6.	Dra. Siti Najiah, M.Pd.I	196808212003122003	Guru	S2	Kelas
7.	Fadhlah Hamhij, S. Pd	198504142005012001	Guru	S1	Kelas
8.	Devi Atika, S. Ag	197202062007102002	Guru	S1	Kelas
9.	Astuti Maryanti, S. Pd	197501152007012016	Guru	S1	Kelas
10.	Eva Wati, S. Pd	197909152000032002	Guru	S1	Kelas
11.	Tati Asmara J, S. Pd	197704042005012010	Guru	S1	Kelas
12.	Poniran, S.Pd	196810222005011004	Guru	S1	B.Indonesia
13.	Zaki Mubarak, S.Ag., M.Pd	197312022003121001	Guru	S2	B. Arab
14.	Hi. Sidik, S.Pd	196810102007011063	Guru	S1	Kelas
15.	Tati, S. Pd	197203012007012023	Guru	S1	Kelas
16.	Trisya Gustina, S. Pd	198208192007012009	Guru	S1	B.INGGRIS
17.	Salinah, S.Pd	197008282005012003	Guru	S1	Kelas
18.	Muzena, S.Pd	197903162007102002	Guru	S1	Kelas
19.	Nova Indrayati, S.Ag	196911102007012053	TU	S1	-
20.	Juni	198306082008042003	TU	D3	-

	Rosmalinda,A.Md				
21.	Yesi Komalasari, S.Pd	199501032019032018	Guru	S1	Kelas
22.	Fitri Ayu Amalia, S.Pd	199407312019032015	Guru	S1	Kelas
23.	Musliati, S.Pd	-	Guru	S1	Kelas
24.	Tri Murti. AW, S. Pd.	-	Guru	S1	Kelas
25.	M. Roji, S. Pd	-	Guru	S1	Penjaskes
26.	Dewi Yuni S, A. Md	-	Guru	SMA	-
27.	Yudha Dwi. S, A. Md	-	Operator	D3	-
28.	Eka Maya Sari JS. S.Pd.I	-	Guru	SMA	-
29.	Mareska Oktasia, S.Pd	-	Guru	S1	-
30.	Rizky Yolanda, S. Pd	-	Guru	S1	-
31.	Eka Nirmala, S.Pd	-	Guru	S1	-
32.	Novi Liani, S.Si	-	Guru	S1	-
33.	Suprpto	-	Satpam	SD	Satpam
34.	Erniwati	-	Clening Service	SD	P. Sekolah
35.	Asriyadi	-	Satpam	SD	Satpam
36.	Rusdi	-	Satpam	SD	Satpam
37.	Ario	-	Guru TPA	S1	-

Berdasarkan data di atas, di MIN 2 Bandar Lampung jumlah seluruh tenaga guru adalah 37 orang dengan Hartawan S.Pd.I, MM. sebagai Kepala Sekolah di MIN 2 Bandar Lampung. Dari 37 tenaga guru ini ada 21 guru/TU PNS, sedangkan 8 merupakan guru honorer, 3 operator, 1 penjaga sekolah dan 3 satpam.

Tabel 6.Data Jumlah Siswa MIN 2 Bandar Lampung

NO.	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LK	PR	
1	1997/1998	121	108	229
2	1998/1999	122	112	234
3	1999/2000	114	114	228
4	2000/2001	117	113	230
5	2001/2002	114	114	228
6	2002/2003	122	109	231
7	2003/2004	122	113	235
8	2004/2005	122	130	252
9	2005/2006	146	129	275
10	2006/2007	165	150	315
11	2007/2008	158	150	322
12	2008/2009	162	151	328
13	2009/2010	171	159	330

14	2010/2011	172	165	337
15	2011/2012	197	178	375
16	2012/2013	212	183	395
17	2013/2014	221	224	455
18	2014/2015	275	198	474
19	2015/2016	325	229	554
20	2016/2017	315	279	594
21	2017/2018	315	276	591
22	2018/2019	326	260	586
23	2019/2020			588

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah siswa pada setiap tahunnya mengalami perkembangan setiap tahun siswa semakin banyak. Kemudian jumlah siswa di tahun ajaran 2019/2020 adalah 588 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki dan siswa perempuan.

Tabel 7. Data Keadaan/Fasilitas

No	Nama	Kuantitas
1	Ruang belajar	7
2	Ruang Kepala Sekolah	1
3	Ruang Guru	1

No	Nama	Kuantitas
4	Ruang Perpustakaan	1
5	Laboratorium Komputer	1
6	Ruang UKS	1
7	Mushollah	1
8	Kantin sekolah	1
9	Kamar Mandi/WC siswa	4
10	Kamar mandi/WC guru	3
11	Lapangan Bola/Basket	1
12	Taman Sekolah	Ada

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Pembelajaran Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa Kelas V Melalui Kegiatan Pembelajaran di MIN 2 Bandar Lampung

Strategi yang bersifat afektif dapat dikatakan dengan kegiatan pembentukan tingkah laku/sikap ada dua proses di dalamnya, yaitu pola pembiasaan dan modeling. Pola pembiasaan atau kegiatan yang dilakukan siswa secara terus menerus dan konsisten. Mulai dari hal kecil guru membiasakan untuk mengucapkan salam, berdoa sebelum memulai pembelajaran, membiasakan untuk memberi kesempatan kepada orang lain untuk berbicara sampai selesai sebelum memberikan

komentar, dan membiasakan untuk sholat berjamaah di sekolah. Dengan begitu siswa akan terbiasa melakukan hal-hal yang terpuji dengan sendirinya tanpa diperintah karena mereka sudah terbiasa.

Selanjutnya pembelajaran sikap melalui modeling atau proses mencontoh. Proses ini adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya, dalam lingkup sekolah yaitu guru. Guru sebagai model bagi siswanya karena itu peran guru sangat penting dalam membentuk sikap siswa. Misalnya guru di MIN 2 memberikan contoh disiplin dengan datang ke sekolah tidak terlambat, guru menggunakan pakaian yang bersih dan rapih. Siswa akan sendirinya menirukan apa yang sudah dilihatnya. Guru juga harus hati-hati dan lebih bijak dalam pendekatannya kepada siswa, karena guru harus memiliki kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan tidak lupa menggunakan pribadi itu sendiri sebagai contoh.

Sikap sosial di MIN 2 sangat diterapkan oleh guru-guru kepada murid-muridnya dengan memberikan tauladan atau contoh yang baik dalam aktivitas sehari-hari siswa di sekolah. Setiap hari guru-guru memberikan tauladan atau contoh yang baik kepada murid-muridnya agar para siswa dapat mencontohkan dan mengaplikasikan sikap sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memberitahu bagaimana sikap sosial yang baik dan benar, kemudian mencontohkan bagaimana bersosialisasi yang baik dan membiasakan kepada

muridnya. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Hartawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku kepala madrasah bahwa:

“Sikap sosial siswa adalah proses perkembangan kepribadian siswa selaku seorang anggota masyarakat dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses pembentukan sosial *self* (pribadi dalam masyarakat), yakni pribadi dalam keluarga, budaya, bangsa, dan seterusnya. Pembinaan sikap sosial dikembangkan dengan penciptaan kultur atau budaya madrasah yaitu suasana kehidupan madrasah tempat peserta didik berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok madrasah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral serta etika bersama yang berlaku di suatu madrasah. Kepemimpinan, keteladanan, keramahan, toleransi, kerja keras, disiplin, kepedulian sosial, kepedulian lingkungan, rasa kebangsaan, dan tanggung jawab merupakan nilai-nilai yang dikembangkan dalam budaya madrasah. Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan melalui pendidikan nilai atau akhlak mulia yang menjadi nilai dasar budaya dan karate bangsa. Oleh karena itu pengembangan budaya madrasah pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideology bangsa Indonesia, nilai dalam ajaran agama islam, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. Pada dasarnya pengembangan karakter dan budaya madrasah bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan yang baik, memelihara hal-hal yang baik, dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sebagai pribadi muslim yang rohmatalil alamin penerapan sikap sosial siswa MIN 2 dilakukan dengan memberikan keseimbangan dengan memberikan sebanyak mungkin rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan konsep diri secara baik. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama dengan anak lain, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, berperilaku jujur, dan memahami orang lain. Pengembangan sikap sosial di MIN 2 sendiri diarahkan untuk membentuk akhlak mulia yang meliputi penanaman akhlakul karimah (ketaqwaan, persaudaraan, kasih sayang, mengutamakan kepentingan umum, dan pemberian maaf), dan pelaksanaan tata kesopanan sosial.”¹⁰¹

¹⁰¹Hartawan, S.Pd.I, M.Pd.I, *Hasil Wawancara Kepala Madrasah*. (Bandar Lampung: Agustus 2019,

Penjelasan tersebut juga sama dengan yang dijelaskan oleh Bapak Hi. Sidik, S.Pd selaku waka kesiswaan bahwa:

“Secara umum strategi untuk membiasakan sikap sosial di MIN 2 baik itu untuk kelas I sampai kelas VI adalah dengan guru memberitahu kepada siswa, kemudian mencontohkan, dan membiasakan kepada muridnya. Karena dengan hal ini siswa bisa mengimplikasikan sikap sosial tersebut. Untuk menerapkan kepada siswa sendiri tentu ada strateginya, didalam pembelajaran dengan pelajaran tertentu guru selalu membuat kelompok-kelompok belajar, disini fungsinya adalah untuk membentuk sikap sosialnya karena mereka akan belajar bersama untuk mencapai nilai yang maksimal. Dalam kelompok tersebut pasti juga terbentuk siapa ketuanya, siapa wakilnya, siapa sekretarisnya dan disinilah tanggung jawan dan rasa percaya diri mereka perlahan-lahan akan muncul. Apabila diluar kelas dengan strategi tauladan maka guru memberi tahu dan memberi contoh yang baik pada siswa misalnya dalam berpakaian guru memberi contoh dengan berpakaian yang rapih dan bersih maka disini kalau sudah kelas tinggi 4,5 dan 6 maka mereka akan tergerak dan mengikuti guru tersebut. Kalau untuk kelas 1,2 dan 3 mungkin masih belum terlalu peka. Jadi, guru bisa sambil memberitahu kepada siswa bahwa kita harus berpakaian yang rapih, bersih dan atribut yang lengkap. Kemudian, ketika jam istirahat guru di MIN 2 juga membiasakan untuk tidak membuang sampah sembarangan, mereka dilatih untuk membuang bungkus jajan pada tempatnya, dari sinilah rasa tanggung jawab akan muncul.”¹⁰²

Pentingnya guru-guru menggalakkan sikap sosial ini karena perubahan sosial yang terjadi pada zaman yang sangat modern seperti ini. Banyak sekali ketimpangan sosial yang terjadi pada masyarakat, mulai minimnya sikap saling menghargai, saling menghormati kepada orang yang lebih tua dan banyak kasus-kasus yang lain. Oleh karena itu, sangat penting sekali menanamkan sikap sosial pada anak-anak terutama yang masih duduk di sekolah dasar, karena pada tingkatan

¹⁰² Hi. Sidik, S.Pd, *Hasil Wawancara Waka Kesiswaan*. (Bandar Lampung: 20 Juli 2019, 10.00 WIB).

madrasah yang paling dasar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dan mereka akan terbiasa dengan sikap sosial yang baik untuk kedepannya. Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Hartawan, S.Pd.I, M.Pd.I selaku kepala madrasah bahwa:

“Pada periode-periode awal perkembangan sosial anak ini merupakan periode emas atau periode yang sangat penting. Fenomena perkembangan sosial pada periode awal diantaranya adalah merasa dirinya, kemudian anak selalu ingin lebih dari lainnya, anak selalu meniru karakter orang dewasa, perasaan anak akan terus berkembang dia akan peka tentang mana yang baik dan mana yang buruk, dan anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat.”¹⁰³

Hal tersebut juga disampaikan oleh Bapak Hi. Sidik, S.Pd selaku

Waka Kesiswaan bahwa:

“Penting sekali menanamkan sikap sosial pada siswa kelas dasar karena apabila ditanamkan sikap sosial sejak dini maka mereka akan terbiasa dengan sikap-sikap dan norma yang baik di masa yang akan datang. Dan juga ini sangat penting mengingat bahwa hidup ini ada aturan-aturannya. Dalam ajaran islam pun juga dikatakan bahwa manusia tidak hanya berhubungan dengan Allah SWT. namun juga dengan sesama manusia “Hablum Minallah Hablum Minannas” dari situ kan sudah jelas bahwa berhubungan dengan sesama manusia itu juga dibutuhkan, oleh karena itu dibutuhkannya sikap-sikap sosial yang baik kepada sesama. Contoh kecilnya saat ada temannya yang jatuh, maka siswa tergerak hatinya untuk membantu.”¹⁰⁴

Hal tersebut juga senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Tati

Asmara Juita, S.Pd selaku Guru Kelas Vc bahwa:

“Iya itu sangat penting sekali untuk menanamkan sikap sosial pada siswa kelas V karena mereka harus mulai dibiasakan dengan sikap-sikap sosial misalnya saja bagaimana saling berbagi dengan teman, menghargai, menghormati, bagaimana

¹⁰³ Hartawan, S.Pd.I, M.Pd.I, *Hasil Wawancara Kepala Madrasah*. (Bandar Lampung: Agustus 2019,

¹⁰⁴ Hi. Sidik, S.Pd, *Hasil Wawancara Waka Kesiswaan*. (Bandar Lampung: 20 Juli 2019, 10.00 WIB).

mempunyai rasa simpati, tolong menolong kepada teman dan sebagainya. Karena kalau mereka bisa berinteraksi sosial baik dengan lingkungan sekitarnya maka mereka akan diterima di lingkungan tersebut, dan secara tidak langsung mereka akan mempunyai banyak teman dan merasa nyaman bergaul dengan teman-teman sebayanya. Dan peran guru juga sangat penting disini untuk menanamkan sikap sosial mereka. Kita sebagai guru tidak lupa memberikan tauladan yang baik, karena kita yang dicontoh oleh siswa setiap harinya siswa melihat tingkah laku kita sebagai guru. Oleh karena itu kalau kita mendidik mereka disiplin misalnya, ya kita harus disiplin juga. Sikap disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab itu pasti dibutuhkan kebiasaan, apalagi kelas siswa sekolah dasar kalau tidak biasakan tentu akan lupa.”¹⁰⁵

Di MIN 2 penanaman sikap sosial (disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab) memang sudah diterapkan karena dari tiga hal tersebut diharapkan dapat membentuk sikap sosial yang lainnya. Karena dari sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab tersebut maka secara tidak langsung sikap sosial yang lain juga akan muncul. Selain itu tuntutan akademik juga menjadi alasan, banyak sekali yang akan dinilai dalam rapot selain sikap sosial oleh karena itu diharapkan dari sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab ini maka akan timbul atau berdampak munculnya sikap sosial yang lainnya.

Penanaman sikap sosialnya sendiri memang susah, peran guru sangat dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari terutama di dalam pembelajaran kelas karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu dalam kelas. Oleh karena itu diperlukan strategi guru dalam menanamkan sikap sosial siswa dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran sikap sosial siswa dapat ditanamkan mungkin dengan

¹⁰⁵ Tati Asmara Juita, S.Pd, *Hasil Wawancara Guru Kelas Vc*. (Bandar Lampung: 29 Juli 2019, 15.30 WIB)

banyaknya kegiatan kerja kelompok, atau dengan pemberian contoh oleh guru di dalam kelas. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd selaku Guru Kelas Vc bahwa:

“Kalau untuk menumbuhkan percaya diri di dalam pembelajaran saya sering menggunakan strategi dengan melibatkan siswa, sehingga siswa yang aktif dalam pembelajaran. Misalnya saja pada saat berkelompok maka secara bergantian saya akan menyuruh perwakilan siswa dalam kelompok untuk maju ke depan kelas mengungkapkan apa saja yang didapat dari diskusi, pertamanya mereka malu-malu namun karena pembiasaan setiap hari maka mereka akan percaya diri. Kemudian saya juga memberikan tanya jawab dan saya menanamkan pada diri mereka untuk bisa menjawab dan mengerti dan yang bisa menjawab mengacungkan jari, pertama sedikit tapi lambat laun banyak juga yang berani dan bisa menjawab. Dan kalau untuk disiplin saya biasanya memakai strategi dengan waktu/timer. Jadi, anak harus menyelesaikan sesuai perintah soalnya itu dengan tepat waktu, jadi dari situ mereka mulai terbiasa dengan disiplin. Pada jam pelajaran siang ini ada kejadian di kelas saya, ada anak yang tidak bekerja sama dan tidak selesai dalam mengerjakan tugas yang saya berikan, akhirnya anak tersebut harus menjalani hukuman yang saya berikan, karena sebelum saya memberikan tugas, saya sudah memberitahukan konsekuensi yang harus diterima jika tugas itu tidak selesai dalam waktu yang sudah saya tentukan. Disitulah saya memberikan pengertian bahwa tanggung jawab itu penting, kalau kamu tidak bertanggung jawab maka kamu akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Kemudian setelah saya memberikan nasehat, mereka meminta maaf dan janji tidak mengulanginya lagi.”¹⁰⁶

Berikut adalah hasil dari pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti melihat langsung proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas Vc di MIN 2.

Kelas dimulai pada siang hari, di hari senin tanggal 29 bulan Juli di ruang kelas Vc. Guru memulai dengan memberikan salam kepada siswa dan direspon baik oleh siswa. Setelah guru memberikan apersepsi di awal pelajaran dengan mengaitkan

¹⁰⁶ Tati Asmara Juita, S.Pd, *Hasil Wawancara Guru Kelas Vc*. (Bandar Lampung: 29 Juli 2019, 15.30 WIB)

dengan materi yang lalu kemudian bertanya jawab dengan muridnya, guru mulai menjelaskan tentang pelajaran yang akan dipelajari hari ini yaitu membaca teks cerita tentang siput dan menentukan pokok pikiran. Guru menyuruh siswa satu persatu membaca teks cerita yang ada dalam buku. Pada saat siswa membaca, guru sesekali memberitahu mengenai tanda baca yang benar dan cara bacanya. Kemudian guru bertanya kepada siswanya mengenai teks cerita tersebut. Kemudian ada beberapa siswa yang menjawab. Ada beberapa siswa yang menjawab dengan benar dan ada beberapa siswa yang masih belum tepat, kemudian guru membahas teks cerita tersebut, mengenai manfaat siput dan mengenai pokok pikiran dari cerita tersebut. Kemudian guru memberikan tugas kepada siswa dan guru menyuruh siswa berdiskusi bersama teman sebangkunya mereka, untuk mencari jawaban dari soal yang sudah diberikan guru, untuk melatih kedisiplinan mereka guru memberikan timer atau waktu kepada mereka agar mereka mengerjakan dengan tepat waktu.¹⁰⁷

Kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik dan terjadi interaksi antara peserta didik dan guru. Guru terlihat mahir dalam berinteraksi, dengan menggunakan strategi tersebut juga guru meminta setiap kelompok untuk berani tampil di depan kelas menyampaikan jawaban dari soal yang telah diberikan.

2. Hasil Penanaman Sikap Sosial Siswa Melalui Strategi Pembelajaran dalam Kegiatan Pembelajaran Pada Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung

Sikap sosial merupakan sikap seseorang dalam menanggapi orang lain di lingkungannya. Oleh karena itu, sikap sosial dapat dilihat dari cara seseorang memperlakukan orang lain saat interaksi. Sikap sosial sudah cukup tampak dalam diri peserta didik kelas V MIN 2 Bandar Lampung.

¹⁰⁷ Rosidah. *Hasil Observasi Guru Kelas Pada Siswa Kelas Vc MIN 2 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung: 29 Juli 2019, 14.00-selesai).

a. Hasil Penanaman Sikap Sosial Percaya Diri Pada Siswa Kelas V

Penanaman sikap sosial terhadap siswa kelas V sudah cukup baik secara keseluruhan. Setiap individu pada diri siswa sudah tertanam nilai-nilai sikap sosialnya. Merujuk pada hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa peserta didik kelas V sudah memiliki sikap sosial percaya diri, yaitu terlihat dari cara mereka menanggapi pertanyaan dari guru, mereka tidak sungkan untuk menjawab ataupun bertanya saat mereka tidak mengerti. Observasi yang peneliti lakukan merujuk pada kemampuan diri mereka dalam memberikan tanggapan atau pendapat.

Ada beberapa siswa yang diam saat guru bertanya secara menyeluruh tetapi buka berarti mereka tidak mampu dalam memberikan jawaban atau tanggapan, mereka terkadang langsung menuju ke meja guru dengan sendirinya. Dalam pembelajaran juga terlihat mereka sangat percaya diri dan yakin akan kemampuan mereka. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penanaman sikap sosial percaya diri pada siswa kelas V MIN 2 Bandar Lampung sudah tertanam dengan baik.¹⁰⁸

b. Hasil Penanaman Sikap Sosial Disiplin Diri Pada Siswa Kelas V

Nilai sikap sosial disiplin diri yang dimiliki oleh siswa kelas V cukup baik, namun ada beberapa peserta didik yang belum memenuhi

¹⁰⁸ Rosidah. *Hasil Observasi Guru Kelas Pada Siswa Kelas Vc MIN 2 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung: 29 Juli 2019, 14.00-selesai).

indikator dari disiplin diri yang telahh peneliti tentukan guna bekal observasi.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang memiliki sikap disiplin diri dalam menjalankan tugas kewajiban piket kelas, terlebih guru sudah menghimbau siswa untuk melaksanakan piket terlebih dahulu sebelum masuk. Tetapi fakta di lapangan adalah peserta didik yang piket datang lebih siang dan akhirnya piket kelas sudah diselesaikan oleh temannya dan siswa tidak menjalankan kewajibannya. Tetapi hal demikian tidak terjadi menyeluruh, siswa yang memiliki disiplin diri yang baik dan sikap tanggung jawab terhadap kewajibannya akan tetap melaksanakan piket kelas terlebih dahulu meski sudah dijemput.

Jadi yang menjadi kesimpulan tidak seluruh siswa memiliki disiplin diri yang rendah hanya beberapa saja. Indikator lain dari disiplin diri yaitu berangkat sekolah dengan tepat waktu, menggunakan seragam dan atribut sekolah lengkap, dan melaksanakan ibadah secara rutin. Observasi peneliti pada indikator ini peserta didik terlihat aman dan baik. Tidak ada siswa yang urakan dan berangkat sekolah terlambat.

Seluruh peserta didik disiplin berangkat sekolah sebelum bel tanda masuk berbunyi. Berpakaian dengan rapih dan melaksanakan sholat ashar saat adzan berkumandang. Dengan demikian dapat

peneliti simpulkan sikap sosial disiplin diri kelas V secara keseluruhan cukup baik.¹⁰⁹

c. Hasil Penanaman Sikap Sosial Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas V

Peserta didik kelas V juga sudah memiliki sikap sosial tanggung jawab. Merujuk pada hasil observasi yang dilakukan peneliti bahwa memang mereka senang bekerja sama, tetapi tidak semua hal. Apabila guru sudah memerintahkan untuk tugas dan dilakukan berkelompok, peserta didik dengan sikap mengerjakan dan bekerjasama dengan teman kelompoknya.

Mereka terlihat bertanggung jawab dalam mengerjakan soal dan percaya diri dengan kemampuan mereka sendiri. Tetapi hal tersebut tidak bisa peneliti benarkan oleh semua peserta didik, ada juga peserta didik yang belum bisa bekerja sama dengan baik.

Hasil di lapangan yang peneliti dapatkan memang ada juga yang demikian, siswa yang kurang mampu bekerjasama terlihat bermain-main dan bercanda dengan teman kelompoknya. Tetapi hal seperti ini tidak terjadi dalam diri seluruh siswa, hanya ada beberapa siswa yang bersikap seperti itu. Tetapi secara keseluruhan siswa kelas V sudah memiliki tanggung jawab yang baik.¹¹⁰

Dalam kegiatan pembelajaran guru juga sering memberitahukan bahwa jika tugas tidak selesai akan dikenakan hukuman untuk

¹⁰⁹ Rosidah. *Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung: 29 Juli 2019, 14.00-selesai).

¹¹⁰ Rosidah. *Hasil Observasi Sikap Sosial Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung*. (Bandar Lampung: 29 Juli 2019, 14.00-selesai).

kelompoknya. Peserta didik diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan, peneliti menilai tanggung jawab siswa sudah cukup baik. Karena selama peneliti melakukan penelitian tidak menemukan pelanggaran, hanya saja ada satu kelompok yang terdiri dari 2 siswa tidak dapat menyelesaikan tugas dan bermain-main saat mengerjakan, dan akhirnya mereka mendapat hukuman.

Hal demikian terjadi karena adanya kesadaran dalam diri pendidik untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial, yang diharapkan menjadi bekal dan tidak terjadi sementara tetapi terus-menerus dilakukan oleh siswa. Hal inilah yang menjadikan MIN 2 Bandar Lampung menjalankan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa atau wali murid.

Hal ini dapat dipahami bahwa pendidik sudah sangat sadar dengan kewajiban untuk menanamkan sikap sosial. Guru juga terlihat sadar bahwa sebenarnya bukan saja ada pada pundaknya penanaman nilai-nilai sikap sosial itu dilakukan tetapi juga orang tua siswa yang lebih sering bertatap muka dan lebih banyak lagi membekali guna meringankan tugasnya sebagai pendidik yang hanya bertemu dengan siswa dalam beberapa jam saja.

C. Analisis Data Penelitian

Menurut teori yang diungkapkan oleh Abu Ahmadi bahwa sikap sosial adalah kesadaran individu yang menentukan perbuatan yang nyata, yang

berulang-ulang terhadap objek sosial.¹¹¹ Adapun yang dimaksud dengan objek sosial menurut Abu Ahmadi adalah kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar dalam tatanan sosial. Sikap sosial merupakan satu kecendrungan untuk bertingkah laku dengan satu cara tertentu terhadap orang lain.

Selain itu dapat diartikan sebagai satu sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan sosial, sebagai lawan dari sikap yang terarah kepada tujuan-tujuan pribadi. Thomas Lickona dalam bukunya menjelaskan nilai-nilai sikap sosial yang seharusnya ditanamkan di sekolah dasar adalah percaya diri, disiplin diri dan bertanggung jawab.¹¹² Sepakat dengan Thomas Lickona, Mohammad Mustari juga mengatakan hal yang tidak jauh berbeda dalam bukunya mengenai indikator nilai-nilai sikap sosial yang harus ditanamkan di SD/MI dalam bukunya.¹¹³

Selama melakukan penelitian diperoleh data terkait sikap sosial peserta didik yang tampak dan kurang tampak dalam diri peserta didik kelas V-MIN 2 Bandar Lampung. Dari indikator sikap sosial yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya, indikator sikap sosial yang tampak dan kurang tampak terdapat dalam tabel:

¹¹¹ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004). h. 149.

¹¹² Thomas Lickona, *Educating For Charracter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012). h. 72-75.

¹¹³ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014). h. 52.

Tabel 8. Sikap Sosial Siswa yang Tampak dan Kurang Tampak

No	Indikator Sikap Sosial	
	Tampak	Kurang Tampak
1.	Percaya diri (Dalam seluruh Sub. indikator)	-
2.	Disiplin diri (Dalam seluruh Sub. Indikator kecuali satu sub. indikator).	Disiplin diri (Sub. Indikator melaksanakan kewajiban piket kelas).
3.	Tanggung jawab (Dalam seluruh Sub. Indikator)	-

Sikap sosial yang tampak dan kurang tampak tersebut merupakan buah dari hasil interaksi sosial peserta didik yang baik, sesuai dengan teori Abu Ahmadi, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu memperngaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹¹⁴

Berkaitan dengan teori Sardiman dalam bukunya, manusia pada kenyataannya tidak dapat hidup sendiri, ia tidak dapat berpisah dengan manusia lain dalam pergaulan sehari-hari.¹¹⁵ Manusia senantiasa hidup dalam kelompok-kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar. Untuk dapat hidup bersama dengan orang lain dalam kelompok-kelompok itu, orang harus dapat menyesuaikan diri.

Sesuai dengan teori piaget dalam buku Muhibbin Syah bahwa “masa kanak-kanak akhir berada dalam tahap operasi konkret dalam berpikir yaitu usia 7-12 tahun, yang mana merupakan usia anak Sekolah Dasar. Dalam

¹¹⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan, Ibid*, h. 149.

¹¹⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 1.

perkembangan berpikirnya, anak mulai berfikir logis terhadap objek yang konkret, rasa egonya berkurang dan mulai bersikap sosial”.¹¹⁶Kaitannya dengan sikap sosial, Thomas Lickona dalam bukunya memaparkan:

- 1) Tanggung jawab adalah salah satu bentuk nilai. Dalam hubungannya dengan manusia, berarti adanya perilaku yang sadar akan hak dan kewajibannya, menanggung segala sesuatu yang diberikan, baik itu kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Selaras dengan pendapat Thomas Lickona, Mohammad Mustari dalam bukunya juga memaparkan indikator dari sikap sosial:

- 1) Disiplin diri, penanaman nilai disiplin diri dapat dimulai dari sekolah datang tepat waktu, berpakaian rapih, melaksanakan piket kelas dan melaksanakan ibadah.
- 2) Percaya diri berkaitan dengan potensi diri yaitu kemampuan diri dalam berinteraksi dengan orang lain atau kemampuan dalam memberi tanggapan atau pendapat kepada orang lain.¹¹⁷

Selanjutnya adalah Strategi Pembelajaran, menurut Made Wena dalam bukunya, mengatakan: “strategi adalah cara dan seni dalam penggunaan sumber daya demi mencapai suatu tujuan atau perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹¹⁸ Strategi dapat dipahami sebagai garis besar panduan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi

¹¹⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya: 2014), h. 76.

¹¹⁷ Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, *Ibid*, h. 52.

¹¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer* (Jawa Timur: Bumi Aksara, Cet. 7, 2012), h. 2.

pada hakikatnya belum mengarah pada berbagai hal yang sifatnya praktis, tetapi masih berupa rencana atau gambaran yang menyeluruh.

Berkaitan dengan strategi pembelajaran, menurut Donni Juni Priansa dalam bukunya, mengatakan: “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan peserta didik, dan lingkungan yang ada disekitarnya, yang dalam proses tersebut terdapat upaya untuk meningkatkan kualitas diri peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran merupakan perpaduan antara mengajar dalam konteks guru dan belajar dalam konteks peserta didik”.¹¹⁹ Pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, akan tetapi guru dan siswa secara bersama-sama mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Selama melakukan penelitian diperoleh data mengenai strategi yang dilakukan guru saat kegiatan pembelajaran di kelas V MIN 2 Bandar Lampung berlangsung. Dari indikator strategi guru yang sudah peneliti jabarkan sebelumnya, indikator yang tampak dan kurang tampak dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 9. Indikator Strategi Guru Tampak dan Kurang Tampak

No	Indikator Strategi Guru	
	Tampak	Kurang Tampak
1.	Strategi Pembelajaran Afektif (Dalam seluruh Sub. Indikator).	-
2.	Keteladanan (Dalam seluruh Sub. Indikator).	-

¹¹⁹ Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), h. 88.

3.	Pemberian Sanksi atau Hukuman (Dalam seluruh Sub. Indikator).	-
----	--	---

Hal ini sesuai dengan pendapat sanjaya dalam Donni Juni Priansa bahwa metode pembiasaan dalam strategi pembelajarann afektif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial.¹²⁰

Strategi selanjutnya adalah keteladanan hal ini sesuai dengan pendapat Syaepul Manan dalam jurnalnya bahwa guru dituntut untuk menjadi teladan dihadapan anak didiknya, sebagaimana pepatah jawa “guru adalah orang yang digugu dan ditiru” dan tidak lupa bahwa sesungguhnya Islam telah menjadikan kepribadian Rasulullah SAW. sebagai suri tauladan bagi pendidikan.¹²¹

Strategi yang terakhir yang digunakan guru dalam menanamkan sikap sosial siswa adalah dengan pemberian sanksi atau hukuman. Hal ini sependapat dengan Haris Munandar dalam jurnalnya bahwa pemberian sanksi atau hukuman terkadang lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.¹²²

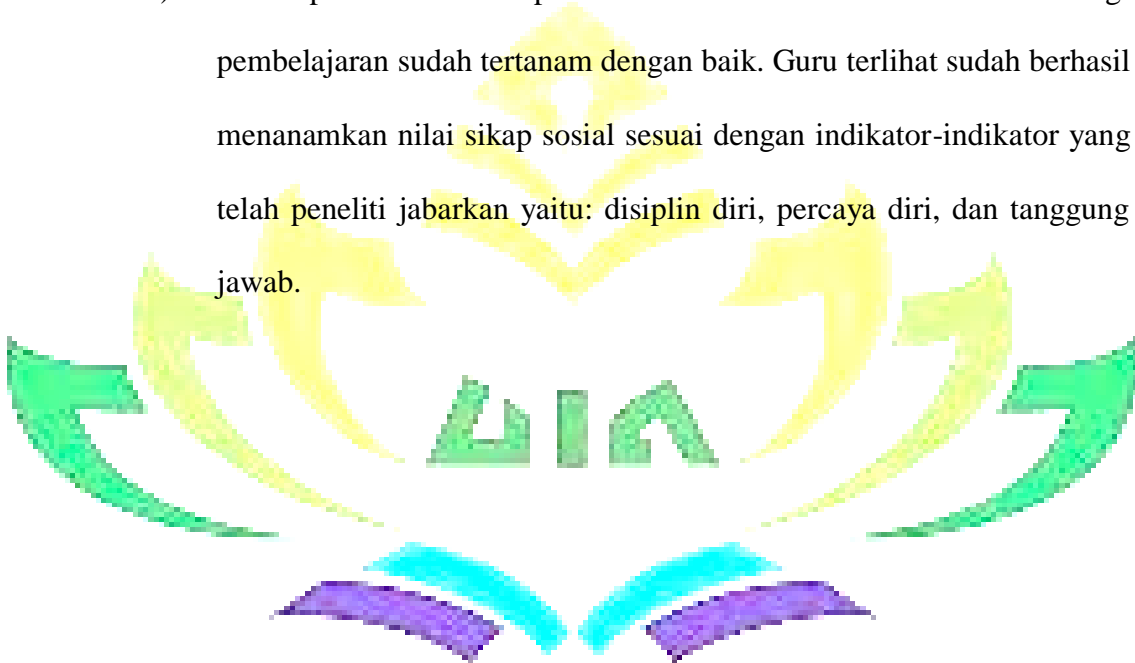
Dari penelitian dan pembahasan yang sudah peneliti gambarkan dan deskripsikan maka dapat dipahami bahwa, strategi pembelajaran dalam menanamkan sikap sosial pada siswa kelas V:

¹²⁰ *Ibid*, h. 293.

¹²¹ Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan”. *Jurnal Ta’lim: Pendidikan Agama Islam*, Vol. 15 No. 1 (2017), h. 53.

¹²² Haris Munandar, “Pola Pembinaan Keagamaan Di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang”. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 25, No. 1 (Januari-Juli, 2018).

- 1) Penanaman Sikap Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Pada Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung dapat ditanamkan melalui strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran afektif (pembiasaan dan modeling/keteladanan). Kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi tersebut dapat membantu dalam menanamkan sikap sosial terutama dalam menerapkan percaya diri, disiplin diri dan tanggung jawab.
- 2) Hasil penanaman sikap sosial siswa kelas V melalui strategi pembelajaran sudah tertanam dengan baik. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan yaitu: disiplin diri, percaya diri, dan tanggung jawab.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

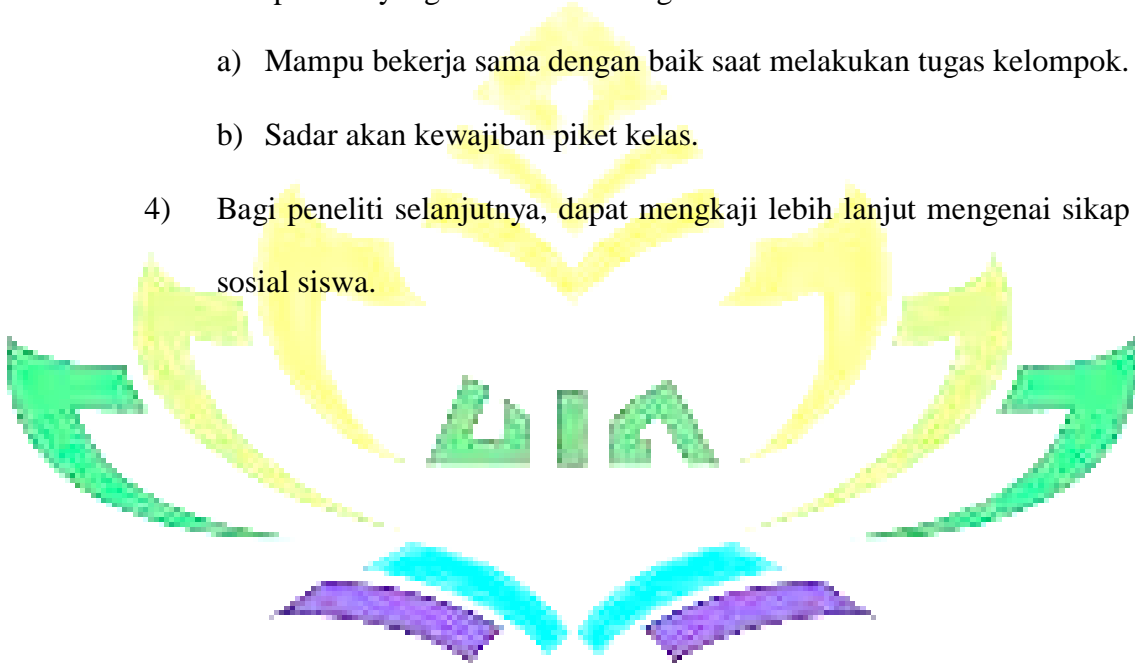
- 1) Penanaman Sikap Sosial Melalui Strategi Pembelajaran Pada Siswa Kelas V MIN 2 Bandar Lampung dapat ditanamkan melalui strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran afektif (pembiasaan dan modeling/keteladanan). Kemampuan guru memberikan contoh sikap interaksi yang baik kepada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Strategi tersebut dapat membantu dalam menanamkan sikap sosial terutama dalam menerapkan percaya diri, disiplin diri dan tanggung jawab.
- 2) Hasil penanaman sikap sosial siswa kelas V melalui strategi pembelajaran sudah tertanam dengan baik. Guru terlihat sudah berhasil menanamkan nilai sikap sosial sesuai dengan indikator-indikator yang telah peneliti jabarkan yaitu: disiplin diri, percaya diri, dan tanggung jawab.

B. Saran

Saran yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Bagi sekolah, meningkatkan program-program sekolah yang berkaitan dengan penanaman sikap sosial peserta didik. Misalnya yang berkaitan dengan tata tertib siswa, keteladanan guru, dan penyampaian nasehat saat upacara bendera.

- 2) Bagi guru, lebih mengembangkan lagi strategi pembelajarannya dan mengeksplor lebih jauh kemampuan guru dan lebih mengembangkan lagi strategi pembelajaran yang sudah dilaksanakan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan secara utuh untuk menanamkan nilai-nilai sikap sosial pada diri peserta didik terutama pada sikap sosial percaya diri, disiplin diri dan tanggung jawab.
- 3) Bagi siswa, dapat lebih meningkatkan sikap sosial khususnya di lingkungan sekolah guna bekal hidup dan bergaul dalam masyarakat. Sikap sosial yang harus lebih ditingkatkan:
 - a) Mampu bekerja sama dengan baik saat melakukan tugas kelompok.
 - b) Sadar akan kewajiban piket kelas.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengkaji lebih lanjut mengenai sikap sosial siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Anwar, Moh. Khoerul. Pembelajaran Mendalam Untuk Memahami Siswa Sebagai Pembelajar. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 2 No. 2 (Desember, 2017).
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Asiah, Nur. Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (*Active Learning*) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 No. 1 (Juni, 2017).
- Asril, Zainal. *Microteaching*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Baharun, Hasan. Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah. *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*. Vol. 6 No. 1 (Januari, 2017)
- Busyaeri, Akhmad. Pengaruh Sikap Guru Terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa Di MI Madinatunnajah Kota Cirebon. *Jurnal: PGMI FITK IAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Dolong, M. Jufri. Teknik Analisis Dalam Komponen Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, Vol. 5 No. 2 (Juli-Desember, 2016).
- E. Mulyasa. *Guru Dalam Implemetasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- . *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Fiteriani, Ida. Membudayakan Iklim Semangat Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 2 No. 1 (Juni, 2015).
- Handayani, Riska Dewi & Yuli Yanti. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Di Kelas IV MI Terpadu Muhammadiyah Sukarame Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2017).
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers,

2014.

Hidayah, Nurul & Rifky Khumairo Ulva. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Komik Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Nurul Hidayah Roworejo Negerikaton Pesawaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 No. 1 (Juni, 2017).

Khoiriyah, Anna Jarrotul, Siti Zubaidah, Istamar Syamsuri. Penerapan Inkuiri Terpimpin Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Dan Pengetahuan Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 2 No. 3 (Maret, 2017).

Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

M. Dahlan R. *Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.

M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Manan, Syaepul. Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 15 No. 1(2017).

Mardiyah. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 4 No. 2 (Oktober, 2017).

Maulidah. Pengaruh Profesionalisme Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*. Keagamaan Vol. 6 No. 2 (2017).

Munandar, Haris. Pola Pembinaan Di SMA Plus *Boarding School* Astha Hannas Subang. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 25 No. 1 (Januari-Juli, 2018).

Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Mnjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.

_____. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Nudyansyah, Fitriyani Toyiba. Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal: PGMI Fakultas Agama Islam UM Sidoarjo*.

Nurdyansyah, Pandi Rais, Qorirotul Aini. The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*. Vol. 1 No. 1

(April, 2017).

Permendiknas Nomor 49 tentang Pendidikan Perguruan Tinggi, 2014.

Priansa, Donni Juni. *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*. Bandung: Pustaka Setia, 2017.

Purwanti, Sri. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Matematis Siswa Sekolah Dasar Dengan Model Missouri Mathematics Project (MMP). *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol. 2 No. 2 (Desember, 2015).

Putra, Fredi Ganda. Pengaruh Model Pembelajaran Reflektif dengan Pendekatan Matematika Realistik Bernuansa KeIslaman Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 7 No. 2 (2016).

Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

———. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Silberman, Melvin L. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

Siska, Yulia. *Pembelajaran IPS SD/MI*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2018.

Sitompul, Hafsah. Metode Keteladanan dan Pembiasaan Dalam Penanaman Nilai-Nilai dan Pembentukan Sikap Pada Anak". *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 4 No. 1 (Januari, 2016).

Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sulaiman. Pengaruh Strategi Everyone is a Teacher Here Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung*. Vol. 2 No. 1 (Januari, 2016).

Sulaiman, Umar. Analisis Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Beragama Siswa. *Jurnal: Auladuna*. Vol. 1 No. 2 (Desember, 2014).

Surahman, Edy & Mukminan. Peran Guru IPS Sebagai Pendidik dan Pengajar Dalam Meningkatkan Sikap Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan IPS*. Vol. 4 No. 1 (Maret, 2017).

Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015.

_____. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jawa Timur: Bumi Aksara, 2012.

Wulandari, Vindri Catur Putri, Mimien Henie Irawati Al-Mudhar, Suhadi. Pembelajaran Role Playing Dipadu Group Investigation Berbantuan Komik Program KRPL Sebagai Upaya Untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Dan Sikap Sosial. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*. Vol. 1 No. 6 (Juni, 2016).



LEMBAR OBSERVASI GURU

Nama : Tati Asmara Juita, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Senin/ 29 Juli 2019

Waktu : 13.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas Vc MIN 2

Jabatan di sekolah : Guru Kelas

No.	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Terlaksana		
				Ya	Kadang-kadang	Tidak
4.	Strategi Pembelajaran	Strategi Pembelajaran Afektif	Guru menyampaikan pesan atau nilai-nilai sosial menggunakan strategi pembelajaran.	√		
			Sikap guru dalam membantu siswa belajar memupuk hubungan dengan manusia lain secara tulus.	√		
5.		Keteladanan	Guru memotivasi siswa.	√		
			Guru sebagai <i>role model</i> atau contoh bagi siswa.	√		
6.		Pemberian Sanksi atau Hukuman	Pemberian penghargaan.		√	
			Berani mengambil resiko.	√		

LEMBAR WAWANCARA GURU KELAS V

Nama : Tati Asmara Juita, S.Pd.I

Hari/Tanggal : Senin, 29 Juli 2019

Waktu : 15.30 WIB

Tempat : Ruang Guru MIN 2

Jabatan di sekolah : Guru Kelas

No.	Indikator Strategi Guru	Indikator Pertanyaan	Jawaban
4.	Strategi Pembelajaran Afektif	Bagaimana cara ibu untuk berinteraksi dengan siswa pada saat pembelajaran di kelas?	Cara saya berinteraksi dengan siswa ya saya selalu jadi diri saya sendiri, saya tidak pernah jadi orang lain supaya siswa itu segan dan menyukai saya. Dalam pembelajaran saya selalu melibatkan siswa.
		Apakah ibu menggunakan strategi untuk menanamkan sikap disiplin, percaya diri dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran dikelas?	Kalau saya, iya. Karena dengan menggunakan strategi itu akan memudahkan pekerjaan guru, yang jelas agar lebih menarik. Misalnya dengan membuat kelompok kecil minimal 2 orang, mereka bisa bekerjasama karena dengan demikian banyak sekali hal yang bisa saya amanatkan guna menanamkan sikap sosial pada diri siswa.

5.	Keteladanan	Dengan cara seperti apakah ibu dalam memberikan contoh kepada siswa bahwa guru merupakan sebagai role model dalam meningkatkan sikap sosial siswa?	Dengan mencontohkan langsung kepada siswa sikap sosial yang baik, misalnya dengan berangkat lebih awal agar tidak terlambat, berpakaian yang rapih, dan memberikan motivasi kepada siswa mengenai sikap sosial.
		Bagaimanakah cara ibu dalam memotivasi siswa untuk belajar?	Cara saya memotivasi siswa yaitu dengan adanya rewards-rewards jika ada siswa yang berprestasi atau mendapatkan nilai tinggi, dan disitu juga saya memberikan motivasi kepada siswa yang lain agar belajar lebih giat supaya mendapatkan hasil yang baik dan mendapatkan rewards.
6.	Pemberian Sanksi atau Hukuman	Apakah yang ibu lakukan jika ada siswa yang tidak taat pada peraturan?	Jika ada siswa yang melanggar peraturan, saya tidak langsung memberi hukuman tetapi dengan memberikan teguran atau peringatan kepada siswa dan menjelaskan bahwa hal itu tidak baik. Tetapi jika sudah lebih dari 3x tidak juga berubah, barulah saya memberikan sanksi atau hukuman dengan tujuan agar mereka jera dan tidak mengulangi kesalahannya lagi.

		<p>Bagaimana cara ibu dalam mengapresiasi siswa yang taat pada peraturan?</p>	<p>Jika ada siswa yang berkelakuan baik, maka siswa tersebut saya jadikan contoh atau model kepada teman-temannya agar siswa lain dapat meniru perbuatan tersebut. Misalnya jika ada siswa yang bajunya tidak masukan bagi laki-laki, saya akan mencontohkan siswa yang rapih sebagai contoh dan menjelaskan kepada mereka bahwa bisa melakukan hal tersebut.</p>
--	--	---	---



LEMBAR OBSERVASI SISWA

No.	Variabel	Indikator	Sub. Indikator	Terlaksana		
				Ya	Kadang-kadang	Tidak
4.	Sikap Sosial	Disiplin Diri	1) Berangkat sekolah dengan tepat waktu	√		
			2) Menggunakan seragam dan atribut sekolah lengkap	√		
			3) Melaksanakan kewajiban piket kelas		√	
			4) Melaksanakan ibadah secara rutin.	√		
5.		Percaya Diri	1) Yakin dengan kemampuan diri sendiri		√	
			2) Berani dalam memberi tanggapan atau pendapat.	√		
6.		Bertanggung Jawab	1) Melaksanakan tugas baik terhadap individu, kelompok, lingkungan dengan baik		√	
			2) Melaksanakan tugas sebagai petugas upacara.	√		



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 783260*

LEMBAR WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Informan : Hartawan, S.Pd.I, MM

Hari/Tanggal : Senin/ 12 Agustus 2019

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Ruang kepala Sekolah MIN 2

HASIL WAWANCARA

1. Secara umum bagaimanakah sikap sosial siswa di MIN 2?

Sikap sosial siswa di MIN 2 sudah cukup baik, dalam arti sedikitnya siswa yang melakukan pelanggaran. Karena hal itu sebagai fokus dalam pembentukan karakter. Pengembangan karakter dan budaya madrasah dilakukan menyeluruh. Semua warga madrasah berkomitmen untuk menumbuh-kembangkan peserta didik menjadi pribadi yang akhlakul karimah dan terbiasa mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sikap sosial siswa di MIN 2 yaitu dengan memberikan rangsangan, pengalaman belajar dan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal yang mereka tetapi dengan aturan yang ada. Selain itu juga dikembangkan dengan pengembangan sosial dan moral melalui kerjasama, kegiatan tolong menolong, saling menghormati, dan memahami orang lain juga pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pengembangan sikap sosial di MIN 2 diarahkan untuk pembentukan akhlak mulia.

2. Mengapa harus menanamkan sikap sosial pada anak kelas V?

Pada periode awal perkembangan sosial anak ini merupakan periode emas (periode yang sangat penting karna sebagai dinding). Fenomena perkembangan sosial pada periode awal dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Merasa dirinya sebagai pusat perhatian. Anak yakin bahwa semua anggota keluarga memperhatikan dirinya.
- b. Anak selalu ingin lebih dari yang lainnya.
- c. Anak sering meniru karakter orang dewasa.
- d. Perasaan anak terus berkembang, dia peka tentang mana yang lebih baik dan mana yang buruk.
- e. Anak mulai belajar kebiasaan di masyarakat.

3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sosial siswa kelas V di MIN 2 Bandar Lampung?

Faktor yang dapat mempengaruhi dalam menanamkan sikap sosial siswa di kelas V MIN 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang ada dalam diri siswa, kesadaran diri siswa itu sendiri. Faktor eksternalnya adalah perilaku orang lain atau teman bermainnya dan bisa juga karena faktor lingkungan di luar sekolah. Lalu faktor pendukung dalam menanamkan sikap sosial siswa adalah peran guru yang sangat dominan dalam memberikan pengajaran dalam keseharian murid-muridnya. Guru memberi contoh yang baik agar siswa dapat meniru perbuatan guru tersebut.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe, Bandar Lampung 35131
Telp. (0721) 783260*

LEMBAR WAWANCARA WAKA KESISWAAN

Informan : Hi. Sidik, S.Pd

Hari/Tanggal : Senin/ 20 Juli 2019

Waktu : 10.00 WIB

Tempat : Ruang Kelas MIN 2

PERTANYAAN WAWANCARA

4. Secara umum bagaimana cara menanamkan sikap sosial di MIN 2?

Menanamkan sikap sosial dapat dilakukan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Di dalam pembelajaran dengan cara dibuat kelompok-kelompok dari situlah mereka belajar bekerjasama dan berinteraksi. Mereka akan saling tolong menolong dan muncul rasa tanggung jawab. Mereka tidak hanya menerapkannya saat pembelajaran tetapi di luar pembelajaran juga.

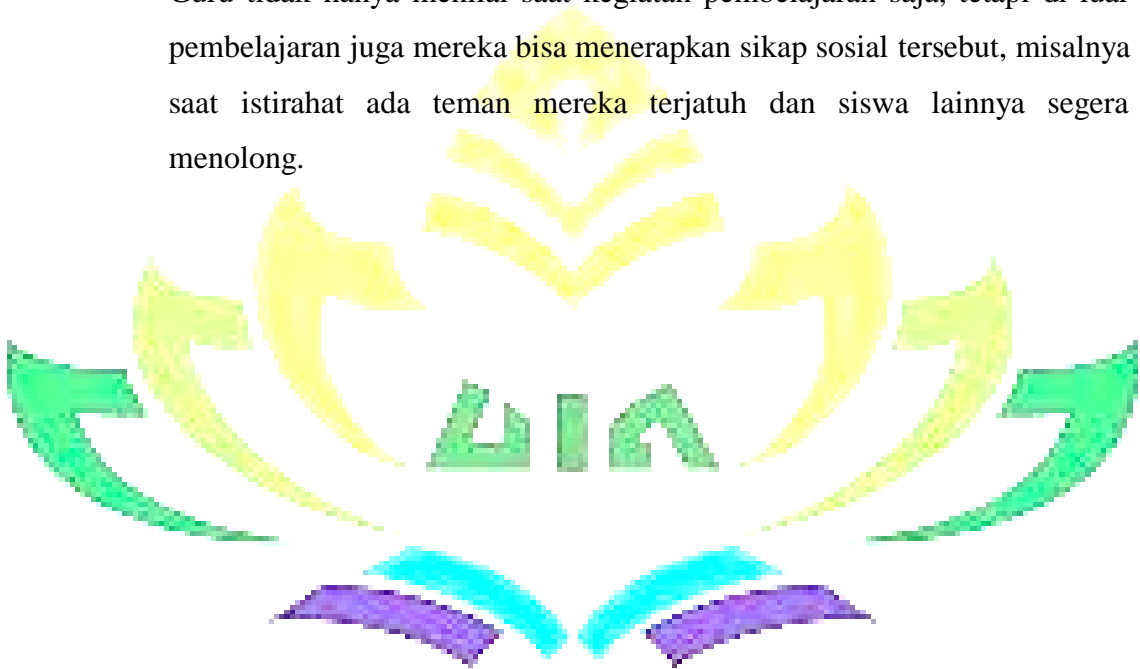
5. Menurut bapak pentingkah suatu sikap sosial (disiplin, percaya diri dan tanggung jawab) ditanamkan ada pada diri siswa?

Dalam islam diterangkan bahwa hidup tidak seenaknya sendiri, semuanya mempunyai aturan-aturan yang harus ditaati. Ada istilah dalam islam hablum minallah dan hablum minannas jadi hubungan dengan Allah SWT baik, namun dengan sesama manusia juga harus terjalin dengan baik. Maka dari itu kita harus menanamkan sikap sosial dalam diri siswa. Di

MIN 2 Malang tujuannya selain mencerdaskan anak didik juga diharapkan mempunyai akhlak yang baik karena itu semua akan menunjang mereka kedepannya. Mereka akan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas.

6. Mengapa perlu menanamkan sikap sosial siswa kelas V di MIN 2?

Karena siswa kelas V adalah masa dimana mereka akan memasuki kelas yang lebih tinggi dan mereka akan beradaptasi dengan lingkungan yang lebih luas. Guru mengajarkan dan membiasakan bersikap baik, baik itu disiplin diri, percaya diri dan sikap sosial yang lain akan mengikuti. Guru tidak hanya menilai saat kegiatan pembelajaran saja, tetapi di luar pembelajaran juga mereka bisa menerapkan sikap sosial tersebut, misalnya saat istirahat ada teman mereka terjatuh dan siswa lainnya segera menolong.



Dokumentasi Penelitian



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Hartawan, S.Pd.I,MM selaku Kepala Sekolah MIN 2 di ruang kepala sekolah.



Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Hi. Sidik, S.Pd selaku Waka Kesiswaan MIN 2 di ruang kelas.



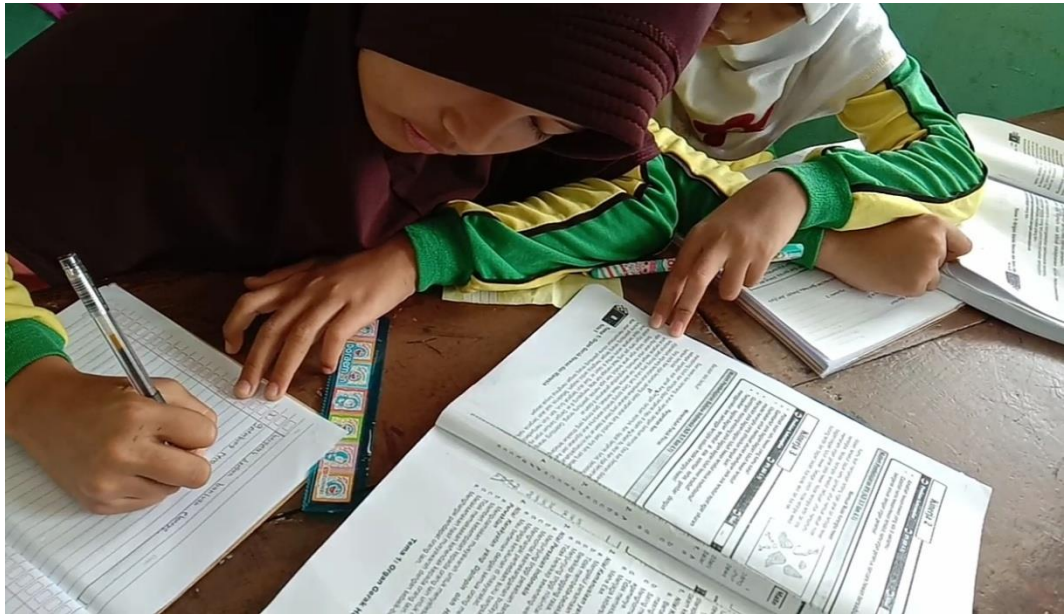
Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Ibu Tati Asmara Juita, S.Pd selaku Guru kelas Vc.



Suasana saat berdo'a sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.



Suasana ketika guru mengajar di kelas, peserta didik mengikuti pembelajaran dengan menyimak penjelasan guru.



Suasana ketika peserta didik bekerja sama dalam mengerjakan tugas, sikap sosial (tanggung jawab) mulai muncul ditandai dengan sudah berani bekerja sama dan tukar pendapat dengan teman sebangkunya.



Suasana ketika peserta didik maju ke depan kelas, sikap sosial peserta didik (percaya diri) sudah terlihat mulai ditandai dengan sudah berani bertanya karena masih belum mengerti.



Suasana ketika peserta didik maju ke depan kelas untuk mengumpulkan tugas, sikap sosial peserta didik (disiplin) sudah terlihat, mulai ditandai dengan sudah menyelesaikan tugasnya dengan tepat waktu.



Suasana ketika peserta didik menjalankan hukuman yang diberi guru karena tidak bekerjasama dalam menyelesaikan tugas dan bermain-main, sikap sosial peserta didik (tanggung jawab) sudah terlihat mulai ditandai dengan menjalankan hukuman yang diperintahkan.



Suasana ketika peserta didik melaksanakan shalat, sikap sosial peserta didik (disiplin) sudah terlihat mulai ditandai dengan sudah melaksanakan shalat tanpa diperintah oleh guru apabila sudah adzan.

Bapak Hartawan, S.Pd.I,MM selaku Kepala Sekolah MIN 2 Bandar Lampung

